

ABSTRAK

Ummul Farhani 18.13.01.22. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Inspiratif Ibu Dari Mana Aku berasal? Karya Lara Fridani*. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya literatur inspiratif sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Buku *Ibu Dari Mana Aku Berasal?* karya Lara Fridani merupakan salah satu karya sastra yang menyuguhkan kisah reflektif dan menyentuh, terutama mengenai peran ibu dan perjalanan spiritual seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku tersebut, khususnya yang berkaitan dengan nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif dan analisis konten. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian teks secara mendalam terhadap isi buku. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian naratif yang mengandung pesan keislaman, kemudian mengkategorikannya ke dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan, seperti nilai keimanan, praktik ibadah, dan pembentukan karakter mulia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang kaya dan bermakna. Nilai akidah tergambar dalam narasi yang menunjukkan keimanan kepada Allah dan kesadaran akan takdir-Nya. Nilai ibadah tercermin dalam penggambaran praktik keagamaan yang dilakukan tokoh-tokohnya secara konsisten. Sedangkan nilai akhlak terlihat melalui sikap kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, kesabaran, dan kejujuran.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Islam, Analisis Konten, Buku Inspiratif, Lara Fridani.*

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU INSPIRATIF “IBU, DARI MANA AKU BERASAL?” KARYA LARA FRIDANI

Disusun oleh:
Ummul Farhani
PAI 18130122



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
BUKU INSPIRATIF IBU, DARI MANA AKU BERASAL?**

KARYA LARA FRIDANI

Skripsi ini diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

UMMUL FARHANI

NIM:18.13.01.22

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA JAKARTA**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Ummul Farhani
NIM : 18.13.01.22
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Inspiratif Ibu Dari Mana Aku Berasal? Karya Lara Fridani

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, baik secara substansi maupun secara teknis penulisan, dinyatakan layak untuk diajukan ke Sidang/Munaqosyah Skripsi yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Jakarta, 28 Mei 2025

Pembimbing



Siti Rozinah, M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Inspiratif Ibu, Dari Mana Aku Berasal? Karya Lara Fridani” disusun oleh Ummul Farhani: 18.13.00.39 telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* pada progam Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 24 Juni 2025 dan direvisi sesuai dengan saran penguji. Maka skripsi ini telah diterima sebagai salah satu saran penguji. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

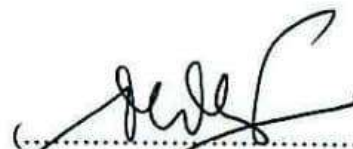
Jakarta, 24 Juni 2025

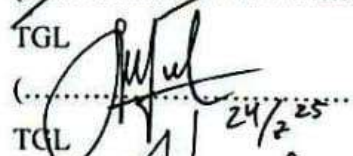
Dekan



Dede Setiawan M.Pd.

TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan. M.Pd.
(Ketua)
2. Saiful Bahri, M.Ag.
(Sekertaris merangkap Penguji 2)
3. M. Abd. Rahman, M.A.Hum.
(Penguji 1)
4. Siti Rozinah, M.Hum.
(Pembimbing)


(.....)
TGL 24/25


(.....)
TGL 29 Juni 2025


(.....)
TGL 29 Juli 2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummul Farhani

NIM : 18.13.01.22

Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 14 September 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Inspiratif Ibu Dari Mana Aku Berasal? Karya Lara Fridani” adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar. Maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 28 Mei 2025



Ummul Farhani
18.13.01.22

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah *Rabbil 'Aalamiin* penulis ucapkan rasa syukur pada Allah Swt, atas taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Inspiratif Ibu Dari Mana Aku Berasal Karya Lara Fridani.” *Shalawat* serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata 1 (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi banyak menerima bantuan, bimbingan, dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Penulis ucapkan terima kasih yang istimewa untuk Papa Ahmad Syakir dan Mama Almh. Khairunisya, kakak Ukhti Masrurin dan adik Siti Atikah yang senantiasa selalu memberi motivasi dan dukungan selama ini baik secara materi maupun nonmateri.

Berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. dr.H. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
2. Dede Setiawan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
3. Saiful Bahri, M.Ag. selaku Ka.Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
4. Siti Rozinah, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Semua pihak dosen di ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat selama penulis menuntut ilmu pada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
6. Uswatun Munawaroh, Sari Rahmatia Aulia, Harti, dan suami dari kakak (Mas Abbas) yang sudah memberikan perhatian, semangat, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga besar Mama (Ayah Nuar, Bunda Nafis, Bu Amah, dll) dan juga keluarga dari Papa yang juga turut memberi dorongan, motivasi dan dukungan agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2018 dan kepengurusan PMII.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini baik dalam bentuk materi maupun immateri yang tidak bisa disebutkan satu persatu. *Jazakumullah khoiron katsir.*

Semoga Allah Swt. memberikan sebaik-baik balasan kepada semua pihak atas dukungan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan yang terselip dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi. Penulis juga berharap penulisan skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Aamiin

Jakarta, 28 Mei 2025



Ummul Farhani

ABSTRAK

Ummul Farhani 18.13.01.22. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Inspiratif Ibu Dari Mana Aku Berasal? Karya Lara Fridani.*
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya literatur inspiratif sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Buku *Ibu Dari Mana Aku Berasal?* karya Lara Fridani merupakan salah satu karya sastra yang menyuguhkan kisah reflektif dan menyentuh, terutama mengenai peran ibu dan perjalanan spiritual seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku tersebut, khususnya yang berkaitan dengan nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif dan analisis konten. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian teks secara mendalam terhadap isi buku. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian naratif yang mengandung pesan keislaman, kemudian mengkategorikannya ke dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan, seperti nilai keimanan, praktik ibadah, dan pembentukan karakter mulia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang kaya dan bermakna. Nilai akidah tergambar dalam narasi yang menunjukkan keimanan kepada Allah dan kesadaran akan takdir-Nya. Nilai ibadah tercermin dalam penggambaran praktik keagamaan yang dilakukan tokoh-tokohnya secara konsisten. Sedangkan nilai akhlak terlihat melalui sikap kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, kesabaran, dan kejujuran.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Islam, Analisis Konten, Buku Inspiratif, Lara Fridani.*

ABSTRACT

Ummul Farhani 18.13.01.22. Analysis of Islamic Educational Values in the Inspirational Book *Where Did I Come From, Mother?* by Lara Fridani. **Nahdlatul Ulama University of Indonesia.**

This research is motivated by the importance of inspirational literature as a medium for conveying Islamic educational values. The book *Ibu Dari Mana Aku Berasal?* (Mother, Where Did I Come From?) by Lara Fridani is one such literary work that presents reflective and touching stories, particularly about the role of a mother and a child's spiritual journey. This study aims to analyze the Islamic educational values contained in the book, focusing specifically on the values of faith (*aqidah*), worship (*ibadah*), and morality (*akhlak*).

This is a library research study using a descriptive approach and content analysis method. Data were collected through an in-depth textual analysis of the book's content. The analysis involved identifying narrative elements that convey Islamic messages and categorizing them into relevant Islamic educational values, such as belief in God, religious practices, and the development of noble character.

The findings show that the book contains rich and meaningful Islamic educational values. The value of *aqidah* is reflected in narratives that emphasize belief in Allah and acceptance of His will. The value of *ibadah* is illustrated through the consistent religious practices of the characters. The value of *akhlak* is seen in the portrayal of love, respect for parents, patience, and honesty.

Keywords: *Islamic Educational Values, Content Analysis, Inspirational Book, Lara Fridani.*

المُلخَصُ البَحْث

أم الفرحاني ٢٠١٣.١٣.١٨. تحليل القيم التربوية الإسلامية في الكتاب الإلهامي "من أين جئت يا أمي؟" تأليف لارا فريداني. جامعة نهضة العلماء الإندونيسية.

تتبع أهمية هذا البحث من كون الأدب الإلهامي وسيلة فعالة في نقل القيم التربوية الإسلامية. ويُعدُّ كتاب *من أين جئت يا أمي؟* لمؤلفته لارا فريداني من الأعمال الأدبية التي تقدم قصصًا تأملية ومؤثرة، خاصة فيما يتعلق بدور الأم ورحلة الطفل الروحية. يهدف هذا البحث إلى تحليل القيم التربوية الإسلامية المتضمنة في هذا الكتاب، مع التركيز على قيم العقيدة والعبادة والأخلاق.

يعتمد هذا البحث على المنهج المكتبي (البحث المكتبي) باستخدام المقاربة الوصفية ومنهج تحليل المحتوى. تم جمع البيانات من خلال تحليل نصي متعمق لمحتوى الكتاب. وقد تم تحليل العناصر السردية التي تحمل رسائل إسلامية وتصنيفها ضمن القيم التربوية الإسلامية، مثل الإيمان بالله، والممارسات الدينية، وتكوين الشخصية الفاضلة.

أظهرت نتائج البحث أن الكتاب يحتوي على قيم تربوية إسلامية غنية وعميقة. حيث تجسدت قيمة العقيدة في السرديات التي تبرز الإيمان بالله والتسليم لقضائه وقدره، بينما ظهرت قيمة العبادة من خلال الممارسات الدينية المنتظمة التي يقوم بها الشخصيات، وتجسدت قيمة الأخلاق في صور المحبة، واحترام الوالدين، والصبر، والصدق. ويمكن اعتبار هذا الكتاب مرجعًا تربويًا بديلًا يلامس الجوانب الروحية والعاطفية للقارئ.

الكلمات المفتاحية : قِيَمُ التَّرْبِيَةِ الإِسْلَامِيَّةِ، تَحْلِيلُ الْمُحْتَوَى، كِتَابُ الإِلَهَامِيِّ، لَارَا فَرِيدَانِي.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Orisinalitas	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Metodologi Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Teori Terkait	11
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	11
2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam	15
3. Tujuan Pendidikan Islam	18
4. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	23
5. Kisah Inspiratif dalam Islam.....	20
B. Tinjauan Umum Obyek Yang Dikaji	25
1. Biografi Penulis Buku Ibu dari mana Aku Berasal	25
2. Gambaran Umum Buku Ibu dari mana Aku Berasal	26
3. Kelebihan Buku	27

BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Inspiratif Ibu Dari Mana Aku Berasal? Karya Lara Fridani 29
- B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Inspiratif Ibu Dari Mana Aku Berasal? Karya Lara Fridani 53
- C. Relevansi Pola Asuh yang Tercermin dalam Buku Inspiratif “Ibu, Dari Mana Aku Berasal?” terhadap Pendidikan Moral Anak di Era Modern dalam perspektif Islam 84

BAB IV: PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 89
- B. Saran..... 90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. Pendidikan menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menanamkan pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membina akhlak yang mulia, memperkuat iman, dan menumbuhkan kesadaran terhadap nilai moral dan spiritual yang luhur. Pendidikan Islam bertumpu pada sumber-sumber utama yakni Al-Qur'an dan Hadis serta Ijtihad para ulama, yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Ilham, 2019:15) Namun, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada teks-teks agama, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra seperti buku-buku inspiratif, dan karya-karya intelektual lainnya.

Muhammad Fadhil Al-Jamaly mendefinisikan tentang pendidikan Islam. Menurut beliau pendidikan Islam dapat digunakan untuk kegiatan pengembang dan ajakan kepada anak didik untuk bisa menjalani kehidupan dengan aktif dengan berlandaskan nilai yang mulia. Diharapkan dengan melewati proses ini bisa membentuk kepribadian anak didik yang bisa berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. (Rahman, 2012:2055)

Buku inspiratif merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat. Buku-buku ini seringkali memuat kisah-kisah kehidupan, pengalaman pribadi, maupun gagasan-gagasan filosofis yang dapat memberikan pencerahan bagi pembaca. Dalam konteks pendidikan

Islam, buku-buku inspiratif menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan modern tanpa mengesampingkan esensi ajaran agama Islam.

Pendidikan Islam memiliki tujuan holistik yaitu tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. (Zakiyah, 2013: 106) Di era modern ini, tantangan globalisasi, perubahan sosial, dan teknologi yang pesat mengharuskan dunia pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan cara yang relevan namun tetap berpegang pada nilai-nilai fundamentalnya. Salah satu medium dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam yang efektif adalah buku-buku inspiratif yang sering kali berisikan kisah-kisah nyata, motivasi, serta pengalaman hidup yang mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam. Buku-buku ini tidak hanya menawarkan perspektif baru, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang lebih personal dan mudah dicerna oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Menurut Lara, sekalipun anak sudah mempelajari banyak hal, anak akan tetap membutuhkan lingkungan yang baik yang akan mencontohkan kebaikan tersebut padanya. Penting bagi orang tua untuk menampilkan contoh sikap dan tingkah laku yang baik dihadapan anak-anaknya. Oleh karena itu para ulama sangat menekankan kewajiban meneliti keadaan seorang yang akan dijadikan sebagai pendidik dalam agama. (Fridani, 2014:14)

Nilai-nilai pendidikan Islam di dalam Al-Quran tidak akan pernah berhenti dikaji seiring dengan perkembangan kehidupan manusia dan akan secara terus-menerus mengikuti sejarah kehidupan manusia. Al-

Quran sebagai dasar pokok pendidikan Islam di dalamnya terkandung sumber nilai yang absolut, eksistensinya tidak mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Sejak lahir manusia telah dibekali potensi untuk berilmu pengetahuan, meliputi pendengaran, penglihatan dan hati (pikiran). (Ependi, 2020:4)

Kemudian latar belakang penelitian ini muncul dari pentingnya peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda, khususnya melalui institusi keluarga. Buku "Ibu, Dari mana Aku Berasal" karya Lara Fridani menawarkan perspektif menarik mengenai hubungan antara ibu dan anak, serta bagaimana nilai-nilai spiritual dan etika dibangun dalam interaksi sehari-hari. Kisah inspiratifnya menggambarkan peran seorang ibu bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan anak, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam.

Lingkungan rumah menjadi tempat pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai moral dan etika. Orang tua, sebagai sosok paling dekat dengan anak, memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh yang baik. Namun, tidak jarang ditemui orang tua yang kurang matang dalam menjalankan peran ini. Ketidakmatangan ini dapat terlihat dari kurangnya perhatian dalam mendidik anak, konflik dalam rumah tangga, atau ketidakmampuan orang tua dalam memberikan contoh perilaku yang positif. Ketika orang tua tidak mampu memberikan teladan yang baik, anak cenderung tumbuh dengan pemahaman moral yang kurang kuat, sehingga dapat memicu berbagai masalah moral di sekolah. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif sering kali berakibat pada rendahnya disiplin diri dan kontrol emosi anak. Anak yang tumbuh di dalam keluarga yang kurang harmonis atau tanpa bimbingan moral yang

memadai akan kesulitan memahami batasan perilaku yang baik dan buruk. Ketidakmatangan orang tua dalam memberikan pola asuh yang positif juga bisa membuat anak bingung dalam menentukan mana yang benar dan salah, sehingga mereka cenderung meniru perilaku negatif dari lingkungan sekitar, termasuk perilaku teman sebaya yang juga mungkin dipengaruhi oleh situasi keluarga yang serupa.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap moral anak diperkuat oleh banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh dan interaksi orang tua dengan anak memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan moral mereka. Ketika orang tua tidak menjadi teladan yang baik, anak akan lebih mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar, termasuk teman sebaya dan media sosial. Hal ini semakin memperburuk masalah moral yang terjadi di sekolah, karena anak cenderung membawa perilaku negatif tersebut ke dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi setiap pihak, termasuk sekolah, masyarakat, dan pemerintah, untuk lebih memperhatikan peran orang tua dalam mendidik anak. Pendidikan orang tua dan bimbingan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar mereka dapat memberikan contoh yang baik dan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai moral yang kuat. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana pengaruh lingkungan keluarga, khususnya ketidakmatangan orang tua dalam mendidik, berkontribusi terhadap munculnya masalah moral pada anak di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran orang tua dalam pembentukan moral anak, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mencegah dan mengatasi masalah moral di kalangan anak sekolah.

Melalui analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku inspiratif, kita dapat memahami bagaimana konsep pendidikan Islam diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan bagaimana pesan-pesan Islami dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku pembaca. Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi sejauh mana buku-buku inspiratif mampu memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter dan akhlak berdasarkan ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam rangka menjawab tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, di mana penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual sering kali tersisihkan oleh perkembangan teknologi dan arus informasi yang masif. Dengan menganalisis buku-buku inspiratif, kita dapat menemukan pendekatan baru dalam menyampaikan pendidikan Islam yang lebih adaptif namun tetap bermuatan nilai-nilai luhur.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku inspiratif seperti *Buku Ibu, dari mana Aku Berasal?* karya Lara Fridani dan kita sebagai calon pendidik menggali implikasinya terhadap pembentukan karakter individu serta relevansinya dalam kehidupan modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pendidikan Islam yang lebih kreatif dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Inspiratif Ibu Dari Mana Aku berasal? Karya Lara Fridani”**.

B. Rumusan Penelitian

Adapun rumusan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Buku Inspiratif "*Ibu, dari mana aku berasal?*" karya Lara Fridani.
2. Bagaimana Pola asuh orang tua yang tercermin dalam buku tersebut relevan dalam menjawab tantangan pendidikan moral anak di era modern sesuai rentang usianya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku inspiratif "*Ibu, dari mana Aku berasal?*" karya Lara Fridani?
2. Sejauh mana pola asuh orang tua yang tercermin dalam buku tersebut relevan dalam menjawab tantangan pendidikan moral anak di era modern?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga pertanyaan penelitian yang menjadi fokus pembahasan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil analisis dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Buku Inspiratif "*Ibu, dari mana aku berasal*" karya Lara Fridani.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua yang tercermin dalam buku tersebut relevan dalam menjawab tantangan pendidikan moral anak di era modern.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), karena objek utama penelitian ini adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lainnya yang ada di perpustakaan (baik perpustakaan pribadi ataupun perpustakaan umum).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran dari suatu teks.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), tahap pertama sebelum peneliti bekerja mengumpulkan data, yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah kualifikasi sumber data yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. sumber data dalam penelitian kepustakaan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data membicarakan tentang asal perolehan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian yang dilakukannya. Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Menurut Iskandar sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan sumber penelitian. Dalam hal ini sumber data primer yang mendukung penelitian adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku “Ibu, dari mana aku berasal” karya Lara Fridani. Dengan mengutip kata, kalimat, dan

ungkapan-ungkapan yang dianggap sesuai dengan judul yang diteliti. (Iskandar, 2009:100)

- b. Sumber data sekunder adalah berbagai literatur yang mendukung serta relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Buku “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Integrasi konsep aqidah, akhlaq, ibadah, dan sosial dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Dr. Rustam Ependi, dan sumber informasi lainnya yang mendukung/relevan dengan subjek penelitian. (Iskandar, 2009:119)

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi yang dimaksud disini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data tentang variabel penelitian dari berbagai macam dokumenasi, baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. (Arikunto, 1980:62)

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan maka data analisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang dijadikan acuan penelitian meliputi:

- a. Menelaah seluruh data yang diperoleh berupa nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku “Ibu, dari mana aku berasal” karya Lara Fridani.
- b. Mereduksi dan mengaitkan data tertulis berupa nilai pendidikan Islam, selanjutnya dikutip untuk memperkuat analisis data.

c. Bila hasil dianggap sesuai maka, hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kepustakaan, analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah, analisis data berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif yaitu berupa data variabel yang berbentuk uraian kalimat-kalimat panjang, analisis waktu pengumpulan data adalah mencari uraian-uraian kisah inspiratif dari pengalaman seorang ibu sejati yang mengasuh anak-anaknya di dua belahan dunia (Indonesia dan Australia) yang dituangkan kedalam tulisan melalui buku karyanya berjudul “Ibu, dari mana aku berasal”. Setelah data-data terkumpul, peneliti menggunakan analisis isi (*Content Analysis*), yaitu analisis yang dilakukan langsung terhadap satuan isi pada setiap data yang diperoleh atau digunakan untuk kemudian dipaparkan secara deskriptif apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan bukan untuk menguji hipotesis. (Prastowo, 2011:204)

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan kritis dan menambah khazanah ilmiah bagi peneliti sendiri serta sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang implementasi pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter dan akhlak terhadap anak dari seorang pendidik dan sebagai bahan masukan kepada semua pihak yang melakukan pendidikan Islam agar dapat berperan maksimal dalam upaya pembentukan karakter dan akhlak anak didik untuk lebih baik.

G. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini adalah Penelitian Kepustakaan, penelitian akan dibagi menjadi beberapa bab, pembagiannya antara lain sebagai berikut :

1. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.
2. Bab II merupakan bab kajian teori terdiri dari Tinjauan Umum Teori Terkait dan Tinjauan Umum Obyek yang dikaji. Tinjauan Umum Teori Terkait yaitu mencakup: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, dan Kisah Inspiratif dalam Islam. Sedangkan Tinjauan Umum Obyek yang dikaji mencakup Pengertian Buku, Jenis-Jenis Buku, Manfaat Buku, Biografi Lara Fridani Penulis buku “Ibu, dari mana aku berasal?”, Gambaran Umum buku “Ibu, dari mana aku berasal?”, dan Kelebihan buku “Ibu, dari mana aku berasal?”.
3. Bab III merupakan hasil dan pembahasan yang terdiri dari Hasil Penelitian dan Pembahasan/Analisis tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku inspiratif karya Lara Fridani.
4. Bab yakni bab penutup erupakan bab bagian terakhir dalam penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam buku inspiratif “Ibu, dari mana aku berasal?” Karya Lara Fridani berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Teori Terkait

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. (Yuliati dan Rusdiana, 2014: 14) sedangkan Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti harga. (KBBI Depdiknas, 2002:290) Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain. (Jalaludin, 2007:137)

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. (Mulyana, 2011:11)

“Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan maupun perilaku.” Kaitannya dengan pemikiran ini, maka nilai bercirikan pada keyakinan yang terkonsep pada akal, dirasa dalam hati dan direalisasikan melalui tingkah laku. (Salimi, 2004:202)

Menurut Ruqaiyah nilai-nilai Pendidikan Islam adalah mempunyai tujuan, yang terdiri dari cara pandang, aturan dan standar Pendidikan Islam, selalu terkait dengan iman, ibadah, syariah dan moralitas. (Ahmad, 2020:157) Nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut didapatkan dalam proses pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Amsyari Fuad (1995) dikutip oleh Dedi Mulyasana dkk, nilai-nilai agama Islam yaitu;

Kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip yang satu dengan lainnya saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. (Mulyasana, 2020:14)

Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai adalah konsepsi manusia dengan tentang segala hal yang berada disekitarnya dengan tingkatan yang berbeda-beda, misalnya mengenai baik, penting, indah dan lain sebagainya yang bercorak pada pemikiran, perasaan dan perilaku manusia yang sifatnya positif.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat

memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Islam menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu “*Islaman*” yang artinya tunduk, patuh, berserah diri. Menurut istilah, Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, di barengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Ramayulis, 2005:21)

Pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada tiga unsur yaitu; *al-tarbiyah*, *al-ta’lim* dan *al-ta’dib*. Dari ketiga istilah tersebut term *al-tarbiyah* yang terpopuler digunakan dalam praktek pendidikan Islam. Sedangkan term *al-ta’lim* dan *al-ta’dib* jarang di gunakan. (Nizar, 2002:25)

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Memang kata *tarbiyah* dengan kata kerja “*rabba*” merupakan kata umum, kata yang digunakan adalah kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah *ta’lim* dengan kata kerjanya “*allama*” pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”. Kata kerja *Rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad *saw*. Dalam kata benda “*rabba*” ini digunakan juga untuk “Tuhan” mungkin karena Tuhan yang bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah menciptakan. Kata lain yang berarti pendidikan itu ialah ‘*addaba*’ kata *ta’lim* dengan kata kerjanya

'*allama*' juga sudah di gunakan pada zaman Nabi. (Daradjat, 1996:25)

Dari pemaparan diatas maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya dan mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman yang relevan. Sistem pendidikan Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam. Fondasi pendidikan Islam terletak pada sikap atau pandangan terhadap hidup itu sendiri, dimana Islam menganggap hidup bukan suatu akhir dari segalanya tetapi alasan untuk mencapai tujuan-tujuan spritual setelah hidup. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan manusia dalam kehidupannya untuk menghadapi perkembangan zaman. Bahkan pendidikan itu berlangsung sejak dalam kandungan sampai masuk keliang lahat.

c. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dari nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna). Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan keseluruhan proses belajar agama Islam yang bermuara pada nilai-nilai teologis yang berupa proses menyadari, menimbang, memilih dan membiasakan nilai-nilai luhur agama Islam yang dialami dalam realitas kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Quran pun memuat

nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut sangat luas cakupannya, maka peneliti mencoba mempersempit bahasan dari penulisan ini dan mempersempit nilai-nilai pendidikan islam ke dalam tiga nilai, yakni: nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Nilai Akidah

Menurut bahasa akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *al-aqidatu* kata dasar *al-aqd* yaitu *ar-Rabith* (ikatan), *al-ibram* (pengesahan), *al-Ahkam* (penguatan), *al-Tawuts* (menjadi kokoh), *al-syadd bi quwwah* (pengikatan dengan kuat), dan *al-Itsbat* (penetaapan). Sedangkan menurut istilah akidah berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan. (Darmadi, 2018:601)

Nilai keyakinan adalah nilai yang memiliki kaitan erat dengan adanya keimanan misalnya percaya kepada Allah, malaikat, kitab, nabi dan rasul, dan hari akhir. Tujuan dari hal tersebut untuk membenahi keyakinan tiap insan. (Mujib, 2006:36) Menurut pendapat dari Zakiah Darajat nilai I'tiqadiyah disebut juga dengan nilai akidah. Akidah sendiri merupakan suatu bentuk keimanan hamba kepada Allah SWT sebagai sang maha pencipta yang telah menciptakan dunia beserta seluruh isinya. (Daradjat, 1996:19)

Dari pemaparan diatas bisa ditarik kesimpulan keyakinan adalah bentuk dari nilai keyakinan mengenai adanya sang pencipta, malaikat, kitab, nabi dan rasul, dan hari akhir yang mempunyai tujuan untuk membenahi kepercayaan setiap individu di bumi ini.

b. Nilai Ibadah

Secara bahasa ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu *ibaadatun* yang berarti penghambaan atau pelayanan. Dalam bahasa Arab kata ibadah ini berasal dari kata *Abd* yang juga sama asalnya dengan “*eved*” dalam bahasa ibrani yang berarti “Hamba” atau “Pelayan”. Sedangkan secara istilah kata ibadah berarti usaha mengikuti hukum dan aturan Allah dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya selama hidup manusia sampai ia meninggal. (Bimasakti, 2019:24-25)

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis yaitu:

1) Ibadah *Mahdah*

Ibadah *Mahdah* (ibadah khusus) yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash al-Qur’an atau hadits seperti shalat, puasa haji.

2) Ibadah *Ghairu Mahdah*

Ibadah *Ghairu Mahdah* (ibadah umum) Yaitu semua perbuatan terpuji yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah (muamalah). (Yumni, 2017:2-3)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah bentuk ketundukan dan ketaatan kepada aturan-aturan Allah dengan menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya.

c. Nilai Akhlak

Menurut Djatnika kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlak, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis antara berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. (Sarinah, 2017:118)

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Al-Ghazali dalam Mahyuddin mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menciptakan suatu perilaku yang gampang dilakukan tanpa butuh berfikir yang lama. Maka jika sifat tersebut menimbulkan tindakan yang terpuji menurut akal dan norma agama, maka disebut dengan akhlak terpuji. Sedangkan jika ia melahirkan perilaku yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk. (Mahyuddin, 2003:4)

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *Akhlaqul Majmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

Akhlak terpuji terhadap Allah meliputi di antaranya:

- 1) bertaubat (*at-Taubah*); yaitu sikap menyesali atas perbuatan perbuatan buruk yang telah dilakukannya dan berjanji serta berusaha kuat untuk meninggalkan dan menjauhi perbuatan buruk tersebut.
- 2) bersabar (*Ash-Shabru*); yaitu sikap pengendalian diri terhadap kesulitan yang dihadapi. Tentunya setelah usaha kuat yang

telah dilakukan sebelumnya, bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha yang dilakukan dalam upaya melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi.

- 3) Bersyukur (*asy-syukru*) yaitu sikap yang menunjukkan ungkapan terimakasih atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT. kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT
- 4) Bertawakal (*At-Tawakkal*) yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.
- 5) Ikhlas (*al-ikhlas*) yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik, atau dalam arti kata lain ikhlas ialah kesucian hati dalam beribadah atau berbuat kebaikan.
- 6) Raja' (*ar-raja'*) yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang disenangi dari Allah SWT, setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkannya.
- 7) bersikap takut (*al-khauf*) yaitu suatu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah SWT. maka manusia perlu berupaya agar apa yang ditakutkan itu, tidak akan terjadi. (Mahyuddin, 2003:9-15)

3. Tujuan Pendidikan Islam

Untuk menuju Indonesia yang lebih baik tentu tidak hanya membutuhkan orang-orang pintar semata, melainkan membutuhkan orang-orang yang memiliki nilai dan moral, mental tangguh, disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Maka upaya proses

pembelajaran dalam membentuk karakter anak menjadi sangat penting sehingga dalam membina kepribadian anak dibutuhkan suatu bentuk strategi pendidikan yang memiliki misi membentuk kepribadian anak yang berakhlak dan berkarakter.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah terciptanya akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*). Sejalan dengan makna ini di Indonesia pembangunan akhlak (*character building*) juga merupakan tujuan utama pendidikan sebagaimana cita-cita Presiden Soekarno saat memproklamirkan Indonesia merdeka. Presiden Soekarno telah menyatakan perlunya *nation and character building* sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Bangsa Indonesia harus menyadari bahwa karakter bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia. Sangat banyak fakta bahwa karakter bangsa yang baik berperan besar dalam mencapai tingkat keberhasilan dan kemajuan bangsa. (Muslich, 2011:5)

Mengingat betapa pentingnya tujuan pendidikan baik untuk dunia maupun akhirat, semua itu berlaku untuk siapapun, sebagaimana sabda Rasulullah menganjurkan kepada setiap umat muslim untuk dapat menempuh pendidikan yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. (H.R Ibnu Majah no 220)

Adapun tujuan pendidikan islam secara khusus antara lain:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang *aqidah* Islam, dasar-dasar agama, cara beribadah dengan benar yang bersumber dari *syari'at* Islam;

- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.;
 - c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya;
 - d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkannya dengan penuh suka rela;
 - e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur`an; membaca, memahami, dan mengamalkannya;
 - f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam;
 - g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab;
 - h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.
4. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Tauhid merupakan dasar pendidikan Islam. Tauhid merupakan ajaran yang sangat mendasar serta melandasi setiap aspek kehidupan penganutnya, termasuk aspek pendidikan. Dasar pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah diuji sejarah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan bersifat relatif dan temporal maka pendidikan akan mudah terombang ambing oleh

kepentingan dan tuntutan yang bersifat teknis dan pragmatis. (Nata, 2005: 49)

Dalam sistem filosofis, realitas kehidupan dikembangkan oleh pengetahuan dan nilai tanpa batas sebagai tujuan pengembangan pengetahuan manusia. Adapun dasar-dasarnya sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT bukan perkataan malaikat jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkannya. (Anshori, 2014:18) Di kitab Al-Qur'an ini berisi ayat-ayat yang memerintahkan kepada manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya dalam kehidupan mereka. Bahkan dengan rasa syukur manusia harus menggunakan akalnya. Tergambar dengan nyata jika Al-Qur'an itu sebagai petunjuk untuk kehidupan individu didunia termasuk landasan pendidikan Islam. (Anshori, 2014:47)

Al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kepada kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Al -Quran memiliki magang yang berisi prinsip -prinsip yang terkait dengan kegiatan dan upaya pendidikan. Al-Qur'an adalah petunjuk Allah yang apabila dipelajari dapat membantu menemukan nilai-nilai yang dijadikan pedoman sebagai permasalahan hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

2) *As-Sunnah*/Hadist

Selain Al-Qur'an yang berfungsi sebagai dasar pijakan dan prinsip pendidikan Islam, *As-Sunnah* atau Hadist sebagai tuntutan hidup Rasulullah SAW merupakan sumber kedua yang sama-sama memiliki peranan vital dalam membangun dasar-dasar pendidikan Islam. *As-Sunnah* adalah apa yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya. (Al-Qaththan, 2005:22)

Keberadaan hadist nabi tidak lain adalah sebagai interpretasi dan penguatan hukum dalam Al-Qur'an dan sebagai pedoman untuk kepentingan semua aspek kehidupan manusia. Keberadaannya digunakan sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan yang memuat penjelasan nabi dari pesan ilahiyah yang tidak tertulis dalam Al-Qur'an, tetapi masih perlu dijelaskan lebih rinci. (Damopolii, 2015:76)

Nabi Muhammad SAW. dikenal sebagai makhluk Allah yang mempunyai sifat jujur, dapat dipercaya, selalu menyampaikan ajaran Allah, dan cerdas. Apabila kita sebagai guru atau instansi sekolah menerapkan pendidikan seperti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka *insya* Allah kita akan mudah dalam menghasilkan murid yang cerdas, paham akan agamanya, mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diterimanya di kehidupan sehari-hari, menjadi anak yang berperilaku baik dan turut menjaga nama baik Islam sebagai agama yang cinta damai. (Basri, 2014:48)

3) *Uruf*

Dalam Islam *Uruf* merupakan istilah yang dimaknai sebagai adat kebiasaan. *Uruf* juga bisa dikatakan sebagai kesepakatan bersama. Adapun kesepakatan bersama ini nantinya dapat

dijadikan pegangan bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Syarat yang harus diperhatikan dalam '*Uruf*' yaitu pertama, jangan bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Kedua adanya tradisi yang tidak bertentangan dengan akal dan perilaku yang nantinya dapat menyebabkan adanya perkelahian. (Azizah, 2019:78)

4) Ijtihad Ulama

Ijtihad para ulama adalah dasar pendidikan Islam yang ketiga. Menurut sejarah banyak para ulama yang mendirikan sekolah dan membangun lembaga pendidikan. Ijtihad yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist bukanlah ijtihad keras dan memaksa tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Pendidikan yang didasari dengan nilai keislaman ini diarahkan sebagai suatu sistem karena mengajari cara berfikir dengan akal dan hati, mengajarkan keterampilan fisik yang ia bisa serta memperluas etika sebagaimana yang disyaratkan oleh ajaran Islam. (Basri, 2014:49)

Ijtihad sendiri sangatlah penting serta tak terlepas dari realita bahwasannya di satu sisi pendidikan Islam itu perlu mengikuti perkembangan zaman yang semakin lama semakin pesat. Disisi yang lain dituntut perlu mempertahankan keunikannya sebagai sistem pendidikan yang bertumpu pada nilai keagamaan. (Damopolii, 2015:76)

5. Kisah Inspiratif dalam Islam

Dikutip dari buku Materi Utama Bahasa Indonesia SMP, Hari Wibowo (2021:49), kisah inspiratif adalah jenis teks narasi yang menyajikan cerita inspirasi keteladanan kepada banyak orang. Seseorang yang membaca kisah tersebut biasanya akan tergerak hatinya dan menjadikan lebih bersemangat. Kisah inspiratif dapat

berasal dari kehidupan sehari-hari ataupun dari cerita hikmah yang berasal dari seorang tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan.

Kisah inspiratif adalah kisah yang mendorong dan memicu peserta didik untuk menemukan hal-hal baru yang inovatif. Kisah inspiratif dalam pembelajaran yang menyenangkan adalah kisah yang memungkinkan siswa belajar dalam suasana tanpa tekanan, terlibat secara fisik dan psikis. Kisah inspiratif berguna untuk memberikan inspirasi atau pemikiran. Berbagai peristiwa pada masa lampau akan memberikan inspirasi pada pembentukan moral dan karakter bangsa. (Saleh, 2011:305)

Dari pengetahuan diatas bisa disimpulkan kisah inspiratif adalah narasi yang berisi pengalaman hidup, perjuangan, atau peristiwa bermakna yang mampu memberikan motivasi, pelajaran, dan dorongan positif kepada pembacanya. Kisah semacam ini umumnya menampilkan tokoh atau peristiwa yang menggugah hati, mengandung pesan moral, dan mendorong pembaca untuk berpikir serta mengambil hikmah dari setiap kejadian yang disampaikan.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, kisah inspiratif dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan ajaran Islam seperti nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak secara kontekstual dan menyentuh sisi emosional serta spiritual pembaca. Kisah-kisah ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung unsur edukatif, seperti nilai keimanan, kejujuran, kesabaran, tanggungjawab, amanah, tolong-menolong, dan akhlak mulia. Dengan demikian, kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu membentuk karakter dan memperkuat pemahaman terhadap prinsip-prinsip Islam dan melalui pendekatan naratif, kisah inspiratif

membantu menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan terutama anak-anak dan remaja, karena mereka lebih mudah terpengaruh oleh cerita nyata atau kisah bermakna dibandingkan dengan nasihat langsung.

B. Tinjauan Umum Objek Terkait

1. Biografi Lara Fridani Penulis Buku Ibu Darimana Aku Berasal?

Lara Fridani M.Psych (Edu & Dev) dilahirkan di Jakarta pada 9 Juni 1973. Ibu dengan tiga orang putra ini menyelesaikan pendidikan S-1 Sarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, S-2 Master Psikologi Jurusan Pendidikan dan Perkembangan, Monash University Melbourne Uatralia, dan S-3 di universitas yang sama (kandidat doctor).

Ia bekerja sebagai dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Anak, Universitas Negeri Jakarta sejak 1998 sampai sekarang, Psikolog di Pusat Intervensi Dini “Segar” Jakarta: Biro Psikologi Multipro Bogor, Perkumpulan Peduli Anak, Bogor, dan penulis rubric keluarga Majalah Islam Sabili. Buku hasil karyanya adalah sebagai berikut:

- a. Buku Ajar Pembelajaran Tematik Berwawasan Lingkungan dan Pendekatan Multiple Intigensi kelas 1, KBK 2004, Penerbit Cakra Media, 2006.
- b. Buku Panduan Guru Pembelajaran Tematik, KBK 2004, Penerbit Cakra Media, 2006.
- c. Buku Ajar Pembelajaran Tematik Berbasis Multiple Inteligensi dan Berwawasan Lingkungan, KTSP 2006, untuk kelas 1 sampai kelas 3 SD, Penerbit Ganeca, 2007.

- d. Buku Panduan Guru Pembelajaran Tematik kelas 1smpapi 3 SD. Penerbit Ganeca, 2007.
2. Gambaran Umum Buku Ibu, Dari Mana Aku Berasal? Karya Lara Fridani

Buku yang Berjudul “Ibu, Dari Mana Aku Berasal?” karya Lara Fridani ini berisikan tentang pengalaman syarat seorang ibu yang mengasuh ketiga anaknya di dua negara yang berbeda dalam kurun waktu tertentu, awalnya mereka sekeluarga bertempat tinggal di ibu kota Jakarta kemudian mereka pindah ke negara Australia karena keadaan yang mengharuskan mereka tinggal di negara itu, sang ibu mendapat pekerjaan serta terpilih untuk menimba ilmu di salah satu perkuliahan ternama disana.

Keinginan untuk mencurahkan pengalaman sebagai ibu dalam buku ini sesungguhnya terinspirasi saat mengikuti kegiatan seminar internasional dengan tema “*when East Meets West*”. Sepanjang seminar, pengalaman tinggal dinegara tercinta, Indonesia. Setelah dipikirkan secara seksama, ibu Lara menemukan adanya perbedaan cara mendidik yang dilakukan saat di negara sendiri (*east*), dengan adanya “pergeseran cara pandang” dalam mendidik di negara orang (*west*). Ibu Lara berusaha untuk tidak menilai mana yang lebih baik atau kurang baik, tapi memadukan keduanya, yang dirasa cukup bijaksana, selama tidak melanggar batasan agama. Ibu dari tiga anak ini menuangkan pengalamannya dalam mengasuh anak-anak selama kurang lebih 14 tahun ke dalam sebuah buku. Menurutnya, menyusun buku tentang pola asuh berdasarkan pengalaman pribadi tentu tidak sempurna. Namun, ia berharap pengalamannya yang sederhana ini bisa bermanfaat dan memberikan sisi positif bagi para orang tua yang membacanya.

Tabel 2.1 informasi buku Ibu, darimana Aku Berasal?

Judul	Ibu, darimana Aku Berasal?
Penulis	Lara Fridani
Penerbit	Lentera Ilmu Cendekia
Kota Terbit	Jakarta
Tahun Terbit	2014 (cetakan kedua)
Jumlah Halaman	183
Jenis Buku	Non Fiksi berisi tulisan ilmiah
Latar Buku	Meulbourne, Australia
ISBN	978-602-8969-39-0
Isi	Menceritakan pengalaman kisah inspiratif seorang ibu yang mendidik dan membesarkan anak-anaknya di dua negara Indonesia-Australia. Sebagai orang tua Lara mencoba menuangkan kisah dan pengalamannya yang dapat menginspirasi bagi para pendidik pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini kepada buah hati tercinta dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Buku Ibu, dari mana Aku Berasal?

3. Kelebihan Buku

Berikut kelebihan Buku Ibu, Dari mana Aku Berasal? adalah sebagai berikut.

- a. Buku yang ditulis oleh Lara Fridani dapat memberikan arahan dan tolak ukur bagi para pembacanya terutama pendidik dan orang tua dalam memberikan makna kehidupan bagi anak

yang masih dalam tumbuh kembangnya. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat diajarkan kepada anak sejak dini atau sejak kecil karena pembelajaran yang diberikan dapat menjadi bekal bagi anak dikehidupan selanjutnya hingga dewasa.

- b. Buku Ibu, dari mana Aku Berasal? ini memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang menyadarkan pembacanya mengenai banyak hal. Maka tidak heran apabila buku ini juga bisa menjadi motivasi serta pembelajaran bagi kita semua, baik yang sedang ditimpa problematika tentang bagaimana diri sendiri dapat menjadi contoh yang baik bagi anak, keyakinan terhadap potensi diri sendiri dan anak, kehidupan dalam keluarga sekolah dan masyarakat, serta menyadarkan orang tua bahwa anak adalah salah satu tolak ukur terhadap keimanan kita pada Allah, kepemimpinan, dan keberhasilan kita mengelola hidup.
- c. Buku ini dapat menjawab keresahan orang tua atau pendidik yang tertuang dalam tulisan melalui kisah inspiratif dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan agama pada anak-anak. Buku ini dapat menjadi kisah inspiratif bagi pembaca dan pendidik untuk menjadikan orang tua khususnya kaum ibu sebagai teladan pertama dan terbaik dalam upaya anak memahami kehidupan dengan seluruh daya kritis dalam kepolosannya.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Inspiratif Ibu, Dari Mana Aku berasal? Karya Lara Fridani

Pembahasan ini peneliti berusaha memaparkan hasil analisis data nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku inspiratif Ibu, dari mana Aku berasal? Karya Lara Fridani. Data yang dimaksud merupakan paragraf atau kalimat yang menunjukkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam buku inspiratif Ibu, dari mana Aku berasal? Karya Lara Fridani. Pengolahan data tersebut berupa Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang dianalisis dari buku inspiratif Ibu, dari mana Aku berasal? Karya Lara Fridani berupa nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

Berikut peneliti paparkan hasil penemuan data nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku inspiratif Ibu, dari mana Aku berasal? Karya Lara Fridani:

1. Nilai Pendidikan Akidah

Tabel. 3.1 Nilai Pendidikan Akidah

Di bawah ini adalah beberapa teks yang peneliti ambil dari buku inspiratif “Ibu dari mana Aku berasal?” karya Lara Fridani yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akidah.

No	Teks dalam Buku Ibu, darimana Aku berasal? Karya Lara Fridani	Hal

1	<p>Rasulullah sebagai teladan telah memberi banyak contoh dalam menasehati para sahabat termasuk anak-anak. Rasulullah selalu memilih waktu yang tepat dan disesuaikan dengan kemampuan orang yang bersangkutan dalam memberikan nasehat dan ilmu agar para sahabat tidak menjauh darinya. Dalam hal ini beliau bersabda, <i>“Permudahlah dan janganlah mempersulit. Berilah kabar gembira dan janganlah menakut-nakuti.”</i></p>	9
2	<p>Saya jelaskan pada anak pertama saya bahwa Islam adalah agama yang <i>peace</i>, berasal dari kata <i>salamah</i> yang artinya selamat, damai, dan sejahtera. Saya jelaskan pula bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna, sebagaimana tertulis dalam surat Al-Maidah ayat 3: Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku untukmu, dan telah Kuridhai Islam menjadi agamamu.</p>	9
3	<p>Usia pra-sekolah adalah masa dimana anak banyak bertanya tentang berbagai hal tidak terkecuali tentang wujud Tuhan. Biasanya pertanyaan yang muncul berkisar perihal apakah Tuhan itu laki-laki atau perempuan?, dimanakah Tuhan tinggal?, apakah Tuhan memiliki keluarga?, apakah Tuhan badannya besar?, apakah matanya tajam?, dan lain sebagainya. Hal yang sama juga terjadi pada anak-anak saya. Karena, kami sebagai orang tua sering bercerita tentang kebesaran Allah, anak-anak kami begitu penasaran ingin mengetahui rupa Allah. Kami menyadari bahwa dalam Islam tidak diperkenankan berpikir jauh tentang wujud Allah.</p>	24

4	<p>Saya pernah menjelaskan pada murid saya tentang Allah “Anak-anak, wujud Allah itu besar sekali, dan Allah berkedudukan di <i>Arsy</i>.” Rekan guru ini tentu saja memiliki landasan yang kuat saat menjelaskan hal tersebut pada muridnya. Dalam firman Allah disebutkan bahwa, sesungguhnya Tuhan kamu itu Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian bersemayam di atas <i>Arsy</i>. (QS. Al-A’raf: 54)</p>	25
5	<p>Saya menggunakan istilah canggih, karena anak-anak saya begitu senang memakai istilah ini. “Kita tidak bisa bertemu Allah dengan badan dan mata kita yang seperti ini. Kita perlu mata yang canggih dan badan yang kuat untuk bertemu Allah. Kalau kita saleh, nanti di surga, Allah akan memberikan mata yang canggih dan badan yang kuat untuk kita. Insya Allah kita bertemu Allah di surga, jadi anak Umi tidak akan penasaran lagi, ya kan?” tegas saya.</p>	27
6	<p>Saya semakin yakin, bahwa sekalipun kita menggali ilmu, tetapi bila tidak diiringi dengan meningkatkan keimanan, maka apa yang kita praktikkan dalam mendidik anak akan menjadi sesuatu yang tidak berarti.</p>	49
7	<p>Saya termotivasi untuk mengajarkan anak-anak diusia dini agar lebih menghagai binatang. Kalaupun ada banyak binatang yang sudah menjadi takdirnya untuk dikonsumsi oleh manusia, maka selama mereka hidup, mereka juga perlu diperlakukn secara baik. Sungguh luar biasa ajaran Islam untuk menyebut atas nama Allah dan memberi batasan cara menyembelih binatang untuk</p>	73

	meminimalkan rasa sakit yang mungkin mereka derita. Saya yakin ini merupakan perwujudan nilai Islam yang luhur untuk berlaku baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.	
8	Ketika kita telah memutuskan untuk memilih strategi tertentu bagi anak kita, tugas kita tidak berhenti sampai disitu. Kita perlu secara <i>continou</i> meningkatkan kemampuan dan wawasan dalam menjelaskan banyak hal lainnya pada anak-anak. <i>Insy Allah</i> dengan kejelian berbagai indera dan hati kita, kita bisa menjadi orang tua yang semakin menuju ke arah bijaksana	74
9	Jalan-jalan disepanjang <i>Melbourne City</i> hampir setiap minggu adalah hal indah menjadi kenangan bagi kami sekeluarga selama tinggal disana. Kami menikmati keindahan alam kota sebagai rasa syukur atas keagungan Allah swt. walaupun kami berada di negeri sebrang. Kami juga menyempatkan diri untuk mampir untuk mengunjungi rumah makan Indonesia.	75
10	Salah satu hal yang saya syukuri dari negara tercinta adalah kondisi yang tidak kami alami dinegara orang seperti ini bermesraan atau <i>kissing</i> ditempat umum menjadi hal biasa dan ini perilaku yang jauh dari ajaran agama. Saya patut bersyukur masih banyak generasi muda kita yang memegang nilai moral dan ajaran agama terutama muslim.	78
11	Saya sebagai manusia tak terlepas dari kondisi sakit saat itu saya mengalami demam sekitar tiga hari lamanya sesekali saya menggerutu akan rasa sakit ini tetapi	81

	<p><i>Alhamdulillah</i> suami mengingatkan tentang beruntungnya seorang muslim sekalipun sedang keadaan sakit. Beliau mengingatkan saya akan hadits Rasulullah saw. : <i>Barang siapa bersabar menahan sakit, Allah akan menggugurkan dosa-dosanya.</i> Hati terasa lebih lega saat mengingat hadits tersebut.</p>	
12	<p>Dari berbagai kesempatan yang kita peroleh, kesempatan terindah dan paling bermakna adalah ketika kita diberi kesempatan waktu oleh Yang Maha Kuasa untuk melakukan banyak kebaikan sebelum kehidupan berakhir. Ibu saya pernah menerangkan tentang sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha luas ampunan-Nya. Allah tak henti-hentinya memberi kesempatan pada makhluk-Nya untuk bertaubat, dan itu diberikan-Nya selama masih bernyawa. Saya mencoba menerapkan sifat terpuji ini pada anak-anak saya. Namun dalam pelaksanaannya mencontoh satu sifat Allah ini merupakan tantangan tersendiri.</p>	83
13	<p>Tugas kita sebagai orang tua memaksimalkan anak-anak untuk dapat mengenal sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemaaf dan lainnya kepada anak-anak, dibandingkan dengan memperkenalkan siksa Allah yang pedih. Seiring dengan bertambahnya usia anak, kita bisa memperkenalkan secara bertahap ‘hukuman’ bagi mereka yang melanggar aturan-Nya. Dengan memperhatikan usia dan kematangan anak saat menyampaikan ajaran agama, diharapkan akan tumbuh rasa cinta dan kekaguman</p>	126

	dengan keagungan dan kebaikan Allah swt.	
14	Saya berusaha untuk berprasangka baik pada Allah, dan meyakinkan diri bahwa Allah akan memberikan surga untuk Hamba-Nya yang berikhtiar dan berprasangka baik pada-Nya. Berbicara tentang ikhtiar, Allah sangat menghargai usaha hamba-Nya untuk mendekat kepadanya, sebagaimana dalam hadits Qudsi yang menyebutkan: “Jika hamba-Ku mendekat kepada-Ku sejengkal, niscaya Aku akan mendekat kepadanya sehasta, niscaya Aku mendekat kepadanya sedepa, dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya berlari.	129

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Tabel. 3.2 Nilai Pendidikan Ibadah

Di bawah ini adalah beberapa teks yang peneliti ambil dari buku inspiratif “Ibu dari mana Aku berasal?” karya Lara Fridani yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam pada aspek ibadah.

No	Teks dalam Buku Ibu, darimana Aku berasal? Karya Lara Fridani	Hal
1	Saya menjelaskan padanya kelebihan dari Al-Quran yang mencakup berbagai ilmu, termasuk ilmu kedokteran, ilmu pengetahuan, dan teknologi.	19

2	<p>Saya memiliki sedikit pengalaman ketika kuliah di Australia. Ada beberapa teman sekelas saya yang hingga terakhir bertemu tahun 2003, saya tidak punya banyak waktu untuk menjelaskan pada mereka secara tuntas tentang keyakinan saya. Yang jelas mereka sempat merasa kesal dan memandang saya sebagai pribadi yang cukup unik sekaligus aneh. Setiap kali mereka mengajak saya minum di <i>cafe</i> pada siang hari dan sore hari, saya selalu menolak karena akan pergi ke <i>religious centre</i> untuk salat <i>zuhur</i> dan <i>ashar</i>.</p>	31
3	<p>Saya pernah menjelaskan pada teman-teman kampus saya di Australia yang nonmuslim tentang berbagai aturan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa teman saya mengomentari bahwa aturan dalam Islam terlalu detail. Namun seorang yang lain ada yang menanggapi berbeda di depan teman saya yang lain, “saya belum pernah mendengar aturan agama yang sebegitu detailnya seperti ajaran agama yang Lara pegang. Ini berarti yang membuat aturan sangat pandai dan luar biasa! Pembuat aturan tersebut pasti memiliki kemampuan berpikir yang sistematis!” Tegasnya. Saya hanya terkesima, tak menyangka dia bisa berkata demikian. Sebagian teman saya hanya tersenyum dan mengangguk.</p>	33

4	<p>Zuhdy bertanya “Mi, kita benar berasal dari nasi? Kakaknya Zaky anak saya yang pertama menjawab “Zuhdy, <i>i tell you what we are from sperm.</i>” Setelahnya Zaky tampak berpikir dan bertanya pada saya “Umi apakah sperma berasal dari nasi?” Saya memutar otak dan menimbang-nimbang cara apa yang akan saya jelaskan tanpa harus berbohong namun dengan jawaban saya tidak banyak menimbulkan pertanyaan lain. Dengan hati-hati saya katakan pada mereka, “kalau seorang laki-laki dan seorang perempuan menikah, Allah akan memberi berkah. Kalau seorang perempuan sudah menikah, maka diperutnya akan ada sperma. Sperma yang menang akan bertemu dengan sel telur. Pernyataan ini cukup netral dan bisa dimengerti.</p>	39
5	<p>Saya tidak menerima kebenaran pernyataan anak saya kaena pahit untuk didenga. Saya melihat ada ekspresi wajah sungkan sekaligus cemas muncul dai wajah anak saya. Dia mengatakan “<i>oke, oke, i’ll do it. Just relax mom, you don’t have to be angy. I just tell you my rihgt!</i>” (oke, oke, saya akan melakukannya. Santai saja mi, tak perlu maah. Saya hanya beritahu hak-hak saya!”). saya berusaha menahan diri. Ketika emosi mereda, saya baru bisa berpikir jernih. Saya baru menyadafi bahwa tidak ada yang salah dengan kata-katanya.</p>	45
6	<p>Dosen saya sering mengingatkan kami untuk melakukan teori <i>one minute relaxation</i> ketika merasa</p>	46

	cukup tertekan dengan beban pikiran. Saya merasa bahwa teknik ini tidak cukup, melainkan harus dipadukan dengan ajaran Islam untuk banyak berzikir dan bersabar.	
7	Saya bersyukur, ketika kami sekeluarga pulang dari Australia, pada akhir tahun 2003, anak kami mendapatkan pengalaman tentang sikap orang-orang sekitar yang jauh lebih baik.	51
8	Di tengah terik matahari, sambil menggendong anak-anak, saya dan suami sesekali pernah mengasihani diri memiliki keterbatasan seperti ini. Ingin melindungi anak-anak dari kepanasan, polusi, dan lain sebagainya. Jika ini ada sebuah pilihan, akan banyak keluarga yang memilih untuk masuk dalam kategori keluarga saleh dan mapan ekonominya, bukan yang dibawah standar. Namun berandai-andai tidak dibenarkan dalam agama. Saya khawatir, saat itu hati saya iri dengan kelebihan orang lain. Saya teringat dalam firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 32: <i>Jaganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain.</i> saya harus banyak beristighfar.	53-54
9	Zaky lebih tau dari yang saya pikirkan tentang seks dia pernah berbicara " <i>youknow mom sexis not just about kissing, it is more than that....</i> " dia mengetahui itu bercerita karena ada kakak kelasnya di sekolahnya membicarakan hal itu jadi Zaky memberi pengetahuan	64

	<p>yang dia ketahui namun sebats itu. Saya selaku orang tua berusaha tenang dalm menjawab pernyataanya tersebut. Lalu saya jelaskan pada anak saya, bahwa dalam Islam ada batasan dalam bergaul dengan lawan jenis. Saya juga contohkan padanya bahwa Umi dan Abi tidak pernah berpacaran. Saya juga utarakan secara eksplisit bahwa saya mengharap mereka bisa meniru hal baik yang dilakukan Umi dan Abi. “<i>Yes i know, Mom.</i> Umi dan Abi kan tidak pernah ciuman, tapi Umi hanya cium tangan dan pipi Abi kan? Kalau itu boleh ya?” Ya itu karena Umi dan Abi sudah menikah.” Jawab saya pasti “Aku juga tidak mau pacaran. “<i>Amin Alhamdulillah</i>, semoga Allah menunjukan jalan yang lurus untuk generasi muda kita.</p>	
10	<p>Saya terbayang dengan beberapa sekolah Islam, khususnya di sekitar jabodetabek yang telah mengajarkan anak sejak usia dini (TK dan SD awal) untuk membatasi pergaulan dengan teman lawan jenisnya. Secara pribadi saya setuju jika pembatasan pergaulan jenis ini dilakukan untuk pengenalan dan pembiasaan tentang aturan Islam, dan bukan dilakukan secara ketat dan kaku, khususnya untuk anak-anak yang belum <i>baligh</i>.</p>	68
11	<p>Ketika emosi melanda untuk mencari cara menentramkan hati saya teringat lagu tomo ati. Tombo ati ada 5 perkaranya Yang pertama baca Qur’an dan maknanya Yang kedua sholat malam dirikanlah</p>	90

	<p>Yang ketiga berkumpul dengan orang-orang saleh.</p> <p>Yang keempat perbanyaklah berpuasa</p> <p>Yang kelima dzikir malam perbanyaklah</p>	
12	<p>Saya membaca kisah-kisah Islam. Saya berusaha menyimak dengan pikiran tentang suatu kisah. Dalam sebuah hadits disebutkan, pada suatu ketika datang seseorang untuk meminta nasehat kepada Ibnu Mas'ud ra., sahabat Rasulullah. Orang tersebut berkata, "<i>wahai Ibnu Mas'ud, berilah aku nasehat untuk dapat dijadikan obat bagi jiwaku yang gelisah. Ibnu Mas'ud pun kemudian menasehati: 'kalau penyakitku itu yang menimpamu, maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu ke tempat orang membaca Al-Qur'an, bacalah Al-Qur'an, dan dengarkanlah baik-baik orang yang membacanya. Atau pergilah ke majelis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah, atau carilah waktu dan tempat yang sunyi kemudian berkhawatirlah untuk menembah-Nya. Misalnya dengan meakukan saat malam, memohon ketentraman jiwa, ketentraman pikiran, dan kemurnian hati kepada-Nya. Seandainya jiwamu belum juga terobati, maka mintalah pada Allah untuk diberi hati yang lain, karena hati yang kau paki bukan hatimu.'</i>" Sangat terkesan dengan cerita ini dan berusaha meluruskan niat dan melapangkan dada dan mengambil hikmah dari semua peristiwa yang terjadi.</p>	91
13	<p>Saat saya dan suami membelikan Zain sepasang hamstre untuk dipelihara, keduanya hanya bertahan kurang dari 2 minggu, yang satu mati kedinginan</p>	91

	<p>karena disiram air oleh anak saya yang kecil. Dia bilang, “Hamster mau berenang mi, jadi aku tuangkan air dalam kandangnya, supaya dia <i>happy!</i>” yang satu lagi juga mati dengan penuh makanan sereal dan susu dibadannya. Rupanya anak saya memberi porsi makanannya pada hamster peliharaannya dengan menyiraminya dengan susu dan sereal hangat. “Hamsternya senang susu, jadi aku bagi setengah”, katanya mempertahankan diri. Saya melihat hamster yang sudah tak berdaya. Hati sangat tergetar, dan berharap Allah akan memaafkan kelalaian saya. Saya yakin bahwa Allah Maha Adil dan segala perbuatan kita akan diminta pertanggung jawabnya. Ini mejadi pelajaran yang berharga sekaligus tantangan bagi anak-anak.</p>	
14	<p>Dalam kesempatan yang berbeda, Zain bertanya pada saya saat kami berbaring berdua ditempat tidur seraya memberikan kalimat pujian padanya “<i>Alhamdulillah</i> anak saya saleh.” “<i>Subhanallah</i> (Maha Suci Allah) anak saya lembut hatinya.” “<i>Masya Allah</i> terimakasih anak Umi mandiri, kalau marah sebentar, nangis sebentar dan seterusnya.” Kalimat-kalimat pujian ini rutin saya lontarkan pada Zain sambil mengusap kepalanya.</p>	93
15	<p>Ibu saya memiliki keyakinan bahwa seorang anak takkan mungkin durhaka pada ibunya, jika ibunya telah mngasuhnya dengan cinta serta doa. Pengorbanan tulus seorang ibu akan menggerakkan hati anak untuk membantu orang tua tanpa diperintah.</p>	

16	<p>Ibu saya bercerita tentang kerabat beliau, seorang nenek kecewa dengan anaknya. Sang nenek terus menggerutu dan berbagi duka dengan menceritakan keburukan anaknya pada ibu saya. Bahkan sang nenek berkata bahwa anaknya durhaka karena setelah berkeluarga dan berhasil menjalani hidupnya dikota besar seolah melupaan ibunya tak ada kirim uang atau sekedar mengirim surat. Ibu saya mencoba menasehati setelah mendengar cerita tersebut kepada sang nenek dengan menanyakan lebih lanjut bagaimana selama ini nenek mengasuh anak-anaknya. ibu saya berkata pada sang nenek untuk memaafkannya dan mendoakannya agar anaknya kembali, <i>Insya Allah</i> dapat hasil yang baik. Setelah beberapa sang nenek bercerita kembali pada ibu saya, bahwa setelah melapangkan dada dan berdoa memohon ampun pada Allah untuk mengampuni anaknya, dan benar di hari yang tak terduga sang anak berkunjung kekampung bersama istrinya dan keluarganya dengan membawa banyak buah tangan dan mengulurkan bantuan rutin.</p>	98
17	<p>Berkaitan dengan makan banyak dan enak, saya tidak faham sejak kapan kebiasaan makan banyak hingga puas terjadi di lingkungan kita. bahkan ada beberapa tempat makan yan secara eksplisit menunjukkan kelebihan nya “makan sampai puas, dengan satu harga” yang terpenting adalah niatnya semoga disaat kita makan disuatu tempat niat bisa lurus untuk memakan makanan yang halal dan tidak keluar dari sana dalam</p>	117

	keadaan perut yang sangat kenyang. Memang diperlukan pemikiran yang hati-hati dalam segala tindakan kita, agar tidak mudah terbawa hawa nafsu atau tergoda. Seperti sabda Rasulullah “ <i>wadah yang paling dibenci oleh Allah adalah perut yang penuh dengan makanan yang halal.</i> ” At-Tirmidzi menjelaskan bahwa perut yang penuh dengan makanan akan melemahkan kegiatan hati . hati yang lemah akan membuat manusia menjadi lalai dan malas, termasuk malas beribadah sehingga mudah terjebak dalam maksiat. <i>Wallahu 'alam.</i>	
18	Saya dapat merasakan, tidak enakya dilebel menjadi orang tua yang sombong, bahkan jantung hati kita sekalipun. Namun, jika saya mau merefleksi diri, tentu kita sebagai orang tua harus bersikap dewasa. Kita saja tidak suka dilebel negatif, apalagi anak-anak? Pantas anak kami tersinggung, ketika dibilang pelupa. Saya pikir ini wajar saja.	119
19	Saya sebagai orang tua selalu mengecek kembali pemahamn anak terhadap sesuau. Saya juga ajaran dari guru yang mereka dapat dari sekolah atau ketika mengaji.	127
20	Sepertinya tak ada orang tua yng mau anaknya pesimis terhadap surga. Dengan yakin saya jelaskan pada Zaky, “Zaky yang namanya anak-anak, tidak punya dosa, jadi Insha Allah semua anak bisa masuk surga. Zaky tidak perllu khawatir. Apalagi Zaky patuh sama umi dan rajin salat, sehingga Umi ridha sama Zaky juga.	128

21	<p>Saya menasehati klien saya yang bercerita jika anak-anaknya bermasalah dan dia sering melontarkan kata-kata negatif karena tidak tahan dengan sikap sang anak. Mendengar itu saya memberi masukan untuk selalu beristighfar dan berzikir. Kita mungkin lupa bahwa setiap kata-kata yang keluar dari mulut kita, tak akan luput dari perhitungan yang Maha Kuasa. Cara yang bisa menyelamatkan kita diakhirat salah satunya adalah dengan memperbanyak mengingat dosa kita, bukan mengungkit kebaikan-kebaikan kita, apalagi dengan anak sendiri. Nabi saw. bersabda, “Barang siapa yang selalu beristighfar, Allah memberi solusi atas setiap kegelisahannya, jalan keluar atas segala kesulitannya, dan rezeki yang tidak disangka-sangka. (H.R. Abu Daud).</p>	149
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Tabel. 3.3 Nilai Pendidikan Akhlak

Di bawah ini adalah beberapa teks yang peneliti ambil dari buku inspiratif “Ibu dari mana Aku berasal?” karya Lara Fridani yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan islam pada aspek akhlak.

No	Teks dalam Buku Ibu, darimana Aku berasal? Karya Lara Fridani	Hal
----	------------------------------------------------------------------	-----

1	Sekalipun ada satu-dua hal yang merupakan 'kekurangan' dari anak saya, saya selalu berusaha menunjukkan sikap optimis padanya.	1
2	Saya katakan padanya, bahwa penting memiliki hati yang lembut. Saya terinspirasi dari sabda Rasulullah SAW: <i>Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan di dalam segala hal.</i> (HR. Al-Bukhari)	2
3	Saya sering mengatakan padanya, semoga dia memiliki hati yang lembut dan pemaaf.	3
4	Saya semakin menyadari begitu beratnya berperan sebagai seorang ibu, yang perlu dibekali dengan kecerdasan spiritual, emosi dan intelektual yang matang. Namun, saya yakin Allah tak akan salah hitung dengan perjuangan dan pengorbanan ibu yang demikian besar.	40
5	Saya melatih anak saya untuk melakukan hal-hal sederhana mulai dari mandi sendiri, berpakaian sendiri, merapikan tempat tidur dan mainannya sendiri, membuat roti sendiri, dan segenap tuntutan kemandirian lainnya.	42
6	Secara rutin saya meminta bantuan mereka (anak-anak saya) bersama-sama menjemur pakaian, melipat pakaian yang sudah kering, membuang sampah, membersihkan karpet ruang tamu, dan lain-lain. Saat itu saya begitu yakin bahwa hal ini merupakan pembiasaan yang baik untuk anak-anak saya.	42

7	Saya banyak memberikan contoh baik pada anak dan melatih anak-anak saya melakukan hal baik yang kita harapkan. Kita tidak disarankan hanya memerintah anak untuk melakukan hal sesuai aturan kita.	47
8	Ingin rasanya memberi cinta tanpa batas dan syarat, dimana kita mencintai anak bukan karena kepandaianya, bukan karena kerajinannya, bukan karena kecantikannya atau ketampanannya, bukan karena kekayaannya, dan lain-lain, tetapi karena dia adalah titipan Ilahi. Saya teringat sabda Rasulullah SAW, yang bisa menjadi peredam ke-ego-an saya: <i>Sesungguhnya orang yang tidak menyayangi maa tidak disayangi.</i>	49
9	Sikap empati dan keinginan untuk membantu orang lain, semoga masih menjadi karakter masyarakat kita. Saya teringat sejak kecil guru saya sering menjelaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah, penolong, santun, dan sederet kebaikan lainnya. Saya sangat bangga sekali dan begitu yakin kelebihan bangsa kita dengan segenap embel-embel positifnya. Saya pun ingin anak-anak Indonesia, khususnya anak saya, memiliki keyakinan dan kebanggaan seperti itu.	
10	Pada intinya anak-anak perlu contoh konkret, minimal dari lingkungan sekitarnya untuk memberi contoh sikap ramah, penolong, dan santun.	54
11	Saya terus memikirkan apa penyebab adanya pergeseran nilai-nilai kesantunan pada para saudara	55

	<p>kita, khususnya di lingkungan kota besa Jakarta. Semakin kompleksnya di kehidupan tentu memberikan kontribusi sejadinya hal ini. Namun, sebagai pendidik dibidang anak, khususnya anak usia dini, saya yakin peran orang tua khususnya ibu, memberikan kontribusi besar terhadap nilai-nilai yang diserap anak. Pembiasaan dan tauladan yang baik dari orang dewasa, dan masyarakat tentunya sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak seiring dengan penambahan usia mereka.</p>	
12	<p>Saya teringat teori belajar sosial Bandura dan menerapkannya pada anak dalam melakukan suatu tindakan, umumnya melalui beberapa tahapan yaitu (1) Memperhatikan (<i>attention</i>), (2) Menyimpan (<i>retention</i>), Mereproduksi (<i>reproduction</i>), dan (4) Motivasi (<i>motivation</i>).. dalam hal ini tindakan anak sangat terkait dengan hal-hal yang dia perhatikan di sekelilingnya, sehingga ia termotivasi untuk melakukan hal positif yang sama.</p>	56
13	<p>Ketika saya berkunjung ke <i>child care</i> saya melihat dan memperhatikan beberapa kali terlihat sang pengasuh menawarkan bantuan “<i>Need help?</i>”. Setelahnya suatu ketika kami berbelanja di salah satu <i>mall</i> di Australia waktu itu saya memberikan kesempatan pada Zuhdy anak saya untuk berjalan beriringan dan mendorong kereta belanjaan kami ketika belanja bersama, tak lama saya tersandung sesuatu. Hal yang tak saya duga adalah ketika anak</p>	57

	<p>saya dengan suara kecil dan lembut menawarkan pertolongannya pada saya “perlu bantuan Mi?” saya terpikir, anak sejak kecil dibiasakan menawarkan bantuan/pertolongan pada teman/orang yang membutuhkan bantuan maka, ketika dewasa dengan profesi apapun <i>Insyah Allah</i> mereka akan senang menolong orang lain.</p>	
14	<p>Pengalaman mengenai kebaikan orang memberi pertolongan pada kami, tentu saja patut kami syukuri. Juga kekhilafan seseorang dengan masing-masing profesinya yang bersikap kurang ramah dan tidak menolong, tentu harus dimaafkan. Yang terpenting adalah berusaha bersama-sama melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik. Tentunya ini akan memberikan kontribusi besar untuk pendidikan religi dan moral untuk anak-anak kita.</p>	60
15	<p>Pemahaman saya tentang pendidikan seksualitas untuk anak usia dini, sungguh jauh dari realita kondisi yang saya hadapi di negeri sebrang. Sebelumnya hal yang saya ketahui dan saya rencanakan untuk diterapkan pada anak-anak adalah sebatas melatih mereka untuk berpisah tidur dengan orang tua, membiasakan mereka untuk izin setiap kali akan masuk ke kamar tidur orang tua, membiasakan mereka untuk menutup auratnya, mengawasi buku bacaan, majalah, tontonan dan sejenisnya yang ada dilingkungan anak. Namun, kondisi berkata lain, dimana nilai-nilai moral, budaya dan kebiasaan masyarakat setempat sungguh</p>	62

	merupakan tantangan tersendiri bagi kita yang memiliki batasan-batasan tertentu khususnya dalam pergaulan.	
16	Saya tersenyum, disatu sisi saya bangga bahwa anak saya tak melepaskan identitas muslimnya yang tidak boleh menyentuh perempuan. Saya pun senang, karena ada anak lain yang menyukai dan ingin berteman dengan anak saya. Zuhdy bercerita dia mendorong teman perempuannya karena tiba-tiba memeluknya lalu zuhdy mendorongnya dan berkata pada saya “ <i>we are moslemmom, we don’t touch girls</i> ” (kita kan muslim Mi, kita tidak menyentuh anak perempuan) lalu saya merasa bersalah saya tidak pernah mengajarkan anak saya untuk mendorong temannya namun mendengar jawabannya saya mencoba menjelaskan perlahan, kalau ada teman perempuannya yang ingin memeluk kita bisa bilang baik-baik dan tawarkan “ <i>how about handshake?</i> ” (Bagaimana kalau bersalaman saja?).	67
17	Saya mengingat pengalaman ketika belum bisa memaafkan orang lain hati saya cukup gelisah, dikarenakan hari-hari pertama saya melakukan kegiatan proyek bersama saya menjadi orang terlupakan dan itu sungguh menyakitkan. Saya tidak tahu saat itu rekan-rekan saya memikirkan perasaan saya atau tidak. Yang jelas hati saya sakit dan merasa terdzalimi. Tak lama kemudian rekan saya tersebut mengalami berbagai cobaan sakit sampai kehilangan barang saya berpikir saya juga harus berempati pada mereka. Saat emosi	90

	cukup stabil saya berusaha bersyukur pada Allah karena rekan saya bersikap jujur serta transparan dalam melakukan berbagai kegiatan. Saya pun memaafkan teman saya untuk menentramkan hati dan mengesampingkan amarah saya.	
18	Belum setahun pulang dari Indonesia, kami sekeluarga mendapat undangan pesta pernikahan di sebuah gedung yang cukup elit di kawasan Jakarta. Zaki cukup terperanjat ketika melihat beberapa patung es diukir berbentuk binatang terpampang diatas meja makan. Anak saya menarik baju saya seraya berkata “mi, yang menikah kan orang Islam, koq mubazir ya?” tanyanya dengan pasti. Saya segera meletakkan jari telunjuk pada bibir saya, memberi tanda agar dia tidak berkomentar lagi. “ <i>please Zaky</i> , diskusinya nanti saja ya” jawab saya dengan tegas.	111
19	Namun, anak saya masih penasaran, dia mengatakan, “kalau memang yang meikah banyak uang, kenapa yang diundang orang kaya, harusnya orang miskin dan yatim piatu juga diundang dong, kan itu ajaran Islam!. Jelasnya lagi. Saya berdo’a dalam hati semoga banyak orang Islam yang buat pernikahannya berkah dengan mengundang makan oang-orang yang tak mampu pula. Saya pikir ini bisa jadi contoh yang nyata bagi anak-anak kita.	112

20	Anak saya menyatakan ketika ia melihat sesuatu yang menarik untuknya “kalau memang muslim, kenapa semuanya makan sambil berdiri, orang Islamkan makan harus duduk Mi” lanjutnya lagi. “kalau di Australia, orang dipesta memang makan sambil berdiri Mi, karena mereka bukan muslim.” Saya hanya menganggukkan kepala.	115
21	Saya teringat penjelasan ustadz saat saya mengaji dahulu. Beliau menjelaskan bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya tentang apa yang paling banyak mengantarkan orang masuk surga. Rasulullah saw. bersabda, “ <i>Yang paling bertakwa kepada Allah dan paling baik akhlaknya.</i> ” Secara bahasa, akhlak berarti kebiasaan dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki saat dia berperilaku.	130
22	Saat saya dijelaskan oleh guru mengaji saya tentang hukum menutup aurat (berjilbab) adalah wajib, dan tidak melakukannya adalah berdosa, saya sempat mengelak. Mengapa ajaran ini begitu kejam dan menyusahkan? Pikir saya. Saya bertanya pada beliau, "Kenapa ada pemuka-pemuka Islam yang tidak menyuruh isterinya berkerudung? Mereka kan orang-orang yang pintar dalam agama? Mengapa mereka tidak tegas menjelaskan pada para muslimah bahwa kerudung hukumnya wajib? Jika mereka menyuruh, tentu masyarakat akan yakin dan patuh," begitu komentar saya. Guru mengaji saya hanya terdiam. Beliau	137

	<p>mengatakan bahwa batasan aurat wanita telah jelas dituliskan dalam Alquran, jadi tergantung kepada keputusan kita masing-masing. "Begini saja Lara, bacalah bismillah dengan sepenuh hati saat membaca ayat tersebut, dan mohon petunjuk pada Allah untuk dibukakan hati," lanjut beliau</p>	
23	<p>Lebih jauh lagi mereka berkomentar, “Gak usah sok alim-lah, yang penting kan hati kita yang bersih, percuma pakai jilbab tapi hatinya gak bersih!” seru mereka menyindir tajam. Entah kenapa saya merasa pernyataan mereka tidak logis dan kurang terarah. Memang benar yang berkerudung belum tentu hatinya bersih. Namun, apakah yang tidak berkerudung hatinya sudah lebih bersih? Saya pikir ini kembali pada pribadi masing-masing. Yang jelas, jika ada aturan yang pasti untuk menutup aurat, apakah kita perlu bermain logika lagi dan mencari-cari alasan untuk menghindar dari aturan? Saya sungguh tidak berani menghindar dari aturan ini. Saya memiliki keyakinan, sekecil apapun perbuatan baik kita, tak akan ada yang percuma. Allah tak akan salah hitung. Firman Allah dalam surat Az-Zalzalah [99]:7-8: <i>“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat balasannya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, Dia akan melihat balasannya pula.”</i></p>	138
26	<p>Saya pernah bertanya pada ibu saya, cita-cita apa yang bagus untuk dicapai, ibu saya tidak mengarahkan pada</p>	160

	<p>cita-cita yang spesifik. Beliau mengatakan, “Apapun pekerjaan kita, yang penting halal, supaya Allah ridha. Niat kita juga harus ikhlas karena Allah, karena jika kita melakukan sesuatu tidak diniatkan karena Allah, maka ibadah kita tidak bisa diterima,” sahut ibu saya.</p>	
27	<p>Saya terus meyakinkan diri saya bahwa Allah akan mengabulkan doa hamba-Nya. Saya teringat sabda Rasulullah, dari Abu Hurairah: <i>“Tiga orang yang doanya pasti terkabulkan: doa orang yang teraniya, doa orang musafir, dan doa orang tua terhadap anaknya.”</i> saat itu saya mendapat kabar bahwa anak saya pulang sekolah lebih cepat dan supir saya tidak bisa menjeput ke sekolah karena sakit saya juga tidak bisa melakukan hal itu karena sedang ada pekerjaan mendesak, hati saya sungguh tidak tenang namun, saya yakin dengan kekuatan doa Insya Allah dimanapun dia berada mendapat perlindungan dari Allah. <i>Alhamdulillah</i> setelahnya saya ke rumah dan menemukan anak saya sedang berada diteras dalam keadaan menangis dan saya pun memberikan kata-kata penenang seraya bersyukur dalam hati dan memeluknya memberikan kekuatan dan memberikan penjelasan mengapa hal demikian bisa terjadi.</p>	175

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Inspiratif Ibu, dari mana Aku berasal? Karya Lara Fridani

Berdasarkan sistematika yang telah dipaparkan pada BAB I di atas, pada bab ini akan membahas terkait nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Ibu, darimana Aku Berasal?*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Pada pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan dari Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku inspiratif Ibu, dari mana Aku berasal? Karya Lara Fridani. Selanjutnya penemuan tersebut yang berupa nilai Pendidikan Akidah, nilai Pendidikan Ibadah, dan nilai Pendidikan Akhlak akan peneliti golongan lebih spesifik sesuai ranah dari ketiga nilai Pendidikan Islam dalam buku inspiratif Ibu, dari mana Aku berasal? Karya Lara Fridani.

Setelah penulis melakukan pengamatan terhadap buku inspiratif yang berjudul *Ibu, darimana Aku Berasal?* karya Lara Fridani melalui dekripsi diatas, maka penulis menyimpulkan nilai-nilai Pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Nilai Akidah

Akidah yang berarti ikatan, sangkutan, keyakinan atau iman merupakan dasar seseorang beragama. Iman secara etimologis, mempunyai arti percaya atau membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan seluruh anggota badan. (Marzuki, 2012:77) Seseorang yang beriman berarti percaya dalam hatinya bahwa Allah itu ada dan mempercayai seluruh ciptaan-Nya merupakan bentuk keagungan Allah Swt. Tuhan Maha Esa yang patut disembah, mengucapkan dalam lisan dengan kalimat syahadat serta mengucapkan kalimat-kalimat dzikir, dan mengamalkan

perintah-Nya menjauhi semua larangan-Nya. Nilai Pendidikan akidah yang terdapat dalam buku inspiratif "ibu, darimana Aku berasal? Karya Lara Fridani sebagai berikut:

Pada Tabel 3.1 no. 1:

Kalimat pada poin di atas menunjukkan nilai:

- 1) Meneladani Rasulullah sebagai Utusan Allah, maksudnya adalah meyakini bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan (*uswah hasanah*) bagi umat Islam. Di dalam teks tersebut disebutkan bahwa Rasulullah SAW memberikan contoh yang baik dalam menyampaikan nasihat, termasuk kepada anak-anak. Ini menunjukkan pentingnya meneladani akhlak dan cara dakwah beliau, yang merupakan bagian dari keyakinan terhadap kerasulan Muhammad SAW.
- 2) Sikap lemah lembut dalam berdakwah yakni meyakini bahwa Allah menyukai kelembutan dan kasih sayang dalam menyampaikan kebaikan. Disebutkan dalam Hadis "*Permudahlah dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan janganlah menakut-nakuti*" menunjukkan bahwa penyampaian ajaran agama harus dengan cara yang bijak dan tidak memberatkan, sebagaimana ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.
- 3) Kepedulian terhadap sesama (*Ukhuwwah Islamiyah*), meyakini bahwa sesama Muslim adalah saudara dan harus saling menasihati dengan baik. Rasulullah SAW tidak hanya berdakwah kepada orang dewasa, tapi juga memperhatikan anak-anak, yang menunjukkan nilai kasih sayang dan kepedulian dalam membina keimanan umat.

- 4) Hikmah dalam menyampaikan ilmu. Meyakini bahwa ilmu agama harus disampaikan sesuai kemampuan penerima dan dengan kebijaksanaan. Ini menekankan pentingnya metode yang sesuai dalam menyampaikan ajaran Islam, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

Pada Tabel 3.1 no. 2:

- 1) Islam sebagai Agama Damai (Peaceful Religion). Ibu Lara secara lembut menjelaskan kepada anak bahwa Islam berasal dari kata *salamah* yang berarti selamat, damai, dan sejahtera. Menanamkan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Ini merupakan nilai dasar dalam membentuk karakter Muslim yang cinta perdamaian dan tidak mudah terprovokasi oleh kekerasan.
- 2) Islam sebagai Agama yang Sempurna. Mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif dan lengkap, mencakup seluruh aspek kehidupan (akidah, ibadah, akhlak, muamalah). Ini membentuk keyakinan bahwa ajaran Islam cukup untuk menjadi panduan hidup. Seperti isi Surat Al-Ma'idah ayat 3, yang menyatakan bahwa Allah telah menyempurnakan agama Islam.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُمُّ الْخَنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُودَةُ
وَالْمَتَرْدِيَّةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقَى الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Pada Tabel 3.1 no. 3:

- 1) Menanamkan ajaran Tauhid sejak dini. Anak-anak bertanya tentang Allah karena sering mendengar cerita tentang kebesarannya. Pendidikan tauhid (mengesakan Allah) harus dimulai sejak

usia dini, agar anak mengenal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, meskipun secara bertahap sesuai daya pikir mereka.

- 2) Mengakui Fitrah Ingin Tahu Anak dan Mengarahkannya dengan Benar. Anak bertanya tentang rupa, tempat tinggal, dan sifat fisik Allah. Islam mengakui bahwa anak memiliki rasa ingin tahu (*fitrah*). Orang tua wajib menjawab dengan cara yang tidak menyesatkan dan tetap menjaga tauhid murni, misalnya dengan mengatakan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk (QS. Asy-Syura: 11).

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ
 لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: *(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

- 3) Mengajarkan Adab dalam Memahami Sifat Allah. Disebutkan bahwa dalam Islam tidak diperkenankan berpikir jauh tentang wujud Allah. Islam mengajarkan adab berpikir tentang Tuhan, yaitu tidak menggambarkan-Nya secara fisik atau membandingkan-Nya dengan makhluk. Ini menjaga kemurnian iman dan menghindarkan dari pemikiran yang sesat.

Pada Tabel 3.1 no. 4:

- 1) Menanamkan Keyakinan tentang Keberadaan dan Keagungan Allah. Kalimat: *“Anak-anak, wujud Allah itu besar sekali, dan Allah berkedudukan di Arsy”* menunjukkan upaya guru untuk: menegenalkan sifat kebesaran Allah dan menanamkan nilai iman kepada Allah sebagai Pencipta yang Maha Besar dan Maha Tinggi.
- 2) Mengajarkan Dalil dari Al-Qur’an. Ajaran akidah harus bersumber dari wahyu (Al-Qur’an dan Hadis), bukan semata akal atau perasaan. Anak dikenalkan kepada Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam, termasuk tentang konsep Allah dan keberadaan-Nya.
- 3) Memperkenalkan Konsep Arsy dan Kekuasaan Allah. Arsy sebagai simbol kekuasaan dan kemuliaan Allah.

Pada Tabel 3.1 no. 5:

- 1) Iman kepada Hari Akhir dan Balasan di Surga. Nilai iman kepada kehidupan akhirat, bahwa ada balasan bagi orang yang saleh berupa kenikmatan di surga. Motivasi untuk berbuat baik (amal saleh) karena ada harapan untuk bertemu dengan Allah kelak di surga. Ini sejalan dengan rukun iman yang ke-5 dan ke-6: Iman kepada hari akhir dan Iman kepada takdir dan balasan.
- 2) Penanaman Harapan dan Cinta kepada Allah. Nilai cinta kepada Allah dan kerinduan untuk bertemu dengan-Nya sebagai bentuk hubungan spiritual yang lembut.

Pada Tabel 3.1 no. 6:

- 1) Pentingnya Keterkaitan antara Ilmu dan Iman. Nilai tauhid dalam menuntut ilmu, yaitu meyakini bahwa ilmu yang bermanfaat harus mendekatkan diri kepada Allah. Iman sebagai landasan utama dalam pendidikan, sehingga ilmu tidak sekadar menjadi

pengetahuan kosong, tetapi menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

- 2) Keikhlasan dan Tujuan Pendidikan dalam Islam. Ilmu yang tidak disertai iman akan kehilangan nilai dan keberkahannya, termasuk dalam pendidikan anak. Dalam Islam, tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendapatkan ridha Allah, bukan semata-mata prestasi duniawi.
- 3) Pentingnya Pendidikan Akidah dalam Mendidik Anak. Akidah sebagai fondasi utama dalam pendidikan anak. Setiap aktivitas mendidik harus diiringi dengan niat ibadah dan kesadaran tauhid, agar bernilai di sisi Allah dan berpengaruh positif pada anak.

Pada Tabel 3.1 no. 7:

Dalam teks ini mengandung nilai akidah:

- 1) Iman kepada Allah sebagai Pencipta seluruh makhluk, termasuk binatang.
- 2) Menanamkan sikap kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Allah.
- 3) Mengajarkan bahwa ajaran Islam penuh kasih dan mengatur adab terhadap hewan.
- 4) Memahami bahwa memperlakukan hewan dengan baik adalah bagian dari ketakwaan.

Pada Tabel 3.1 no. 8:

- 1) Kesadaran bahwa peran orang tua adalah amanah dari Allah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab.
- 2) Keyakinan bahwa usaha mendidik anak perlu diiringi dengan doa dan tawakal kepada Allah (ditunjukkan dengan ucapan *Insyaa Allah*).

- 3) Pentingnya menggunakan akal, indera, dan hati sebagai karunia Allah dalam menjalankan tugas mendidik.
- 4) Menanamkan nilai ikhtiar dan kesungguhan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Pada Tabel 3.1 no. 9:

- 1) Menumbuhkan rasa syukur kepada Allah atas keindahan alam ciptaan-Nya, di mana pun berada.
- 2) Meyakini bahwa keagungan Allah tidak terbatas oleh tempat atau negara.
- 3) Menanamkan kesadaran bahwa menikmati keindahan alam adalah bentuk pengakuan terhadap kebesaran Allah.
- 4) Menjaga identitas dan budaya sebagai bentuk cinta terhadap asal-usul, tanpa melupakan nilai-nilai Islam.

Pada Tabel 3.1 no. 10:

- 1) Rasa syukur atas lingkungan sosial yang lebih menjaga nilai moral sesuai ajaran Islam.
- 2) Kesadaran bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan syariat harus dihindari.
- 3) Kebanggaan terhadap generasi muda Muslim yang masih memegang teguh nilai-nilai agama.
- 4) Iman sebagai dasar dalam menilai dan membedakan perilaku yang baik dan buruk.

Pada Tabel 3.1 no. 11:

- 1) Meyakini bahwa sakit adalah ujian dan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.
- 2) Iman kepada hadits Nabi sebagai sumber penguatan spiritual dalam menghadapi ujian.

- 3) Sabar dalam menghadapi sakit adalah bagian dari ibadah yang mendatangkan pengampunan dosa.
- 4) Menumbuhkan rasa syukur dan kelegaan hati melalui pemahaman akidah yang benar.

Pada Tabel 3.1 no. 12:

- 1) Menumbuhkan semangat untuk berbuat kebaikan selama masih diberi kesempatan hidup.
- 2) Meneladani sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun dengan bersikap pemaaf dan penyayang kepada sesama.
- 3) Mengajarkan nilai tobat dan memberi kesempatan orang lain untuk memperbaiki diri.
- 4) Mendidik anak dengan menanamkan akhlak mulia, meskipun penuh tantangan.
- 5) Kesadaran bahwa meneladani akhlak ilahi memerlukan usaha dan kesabaran.

Pada Tabel 3.1 no. 13:

- 1) Menanamkan akhlak cinta dan kasih sayang dalam mengenalkan Allah kepada anak.
- 2) Mendorong pendekatan lembut dalam pendidikan agama sesuai usia dan kematangan anak.
- 3) Mendidik anak agar tumbuh dengan rasa cinta dan kagum kepada Allah, bukan rasa takut semata.
- 4) Meneladani sifat Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Pemaaf dalam pola asuh.
- 5) Mengajarkan bahwa penyampaian nilai agama harus bijaksana dan sesuai tahap perkembangan anak.

2. Nilai Syari'ah/Ibadah

Syariah merupakan peraturan-peraturan untuk umat Muslim yang ditetapkan oleh Allah yang tercantum dalam Al-Quran maupun Sunah Rasul. Menurut Marzuki, syariah Islam yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada manusia untuk mengatur perilaku manusia dalam kehidupannya dengan tujuan mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan di akhirat. (Marzuki, 2012:114) Peraturan syariah merupakan aturan-aturan manusia di dunia yang berhubungan dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, dengan manusia lainnya, maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Syari'ah yang mencakup aturan-aturan hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu Allah swt. disebut dengan ibadah.

Table 3.4 Nilai Pendidikan Ibadah

No	Cuplikan Teks / Konteks	Nilai Ibadah	Penjelasan
1	Saya yakin Allah tak akan salah hitung dengan perjuangan...	Niat ikhlas dan tawakkal	Meyakini bahwa semua perjuangan dihitung oleh Allah menunjukkan tawakkal dan ikhlas sebagai bentuk ibadah hati.
2	Saya terinspirasi dari sabda Rasulullah SAW...	Mengikuti sunnah sebagai ibadah	Meneladani Rasulullah adalah bentuk ibadah, termasuk mengamalkan

			sabda beliau tentang kelembutan.
3	Saya mencintai anak bukan karena kepandaiannya... tapi karena dia titipan Ilahi.	Syukur dan amanah sebagai ibadah	Menganggap anak sebagai amanah dan merawatnya dengan cinta adalah bagian dari ibadah.
4	Saya berdo'a dalam hati semoga banyak orang Islam...	Berdoa	Doa merupakan ibadah langsung antara hamba dan Allah, juga mencerminkan kepedulian sosial dalam konteks ibadah.
5	Kalau memang muslim, kenapa semua makan sambil berdiri...	Meneladani adab Islam sebagai bentuk ibadah	Makan sambil duduk adalah bagian dari adab yang diajarkan Rasulullah, dan mengamalkannya merupakan ibadah.
6	Saya yakin peran orang tua... memberikan kontribusi besar terhadap nilai-nilai...	Mendidik anak sebagai ibadah	Mendidik anak dengan nilai moral dan akhlak merupakan ibadah yang diperintahkan

			dalam Islam.
7	Kami tidak menyentuh perempuan... <i>“we are moslem mom.”</i>	Menjaga batas pergaulan (hijab) sebagai ibadah	Menjaga diri dari pergaulan bebas sesuai syariat adalah ibadah yang menunjukkan ketaatan.
8	Saya memaafkan teman saya untuk menentramkan hati...	Memaafkan sebagai ibadah sosial	Memaafkan adalah ibadah hati yang dianjurkan dalam Islam sebagai bentuk akhlak terpuji.
9	Apakah kita perlu bermain logika lagi untuk menghindari dari aturan?	Menutup aurat (berjilbab) sebagai ibadah wajib	Berjilbab adalah ibadah fisik dan simbol kepatuhan pada perintah Allah SWT.
10	Saya memiliki keyakinan, sekecil apapun perbuatan baik kita, tak akan ada yang percuma.	Yakin pada balasan amal sebagai motivasi ibadah	Meyakini QS Az-Zalzalah tentang balasan amal menunjukkan pemahaman mendalam tentang tujuan ibadah.
11	Yang penting halal, supaya Allah ridha... niat karena Allah.	Niat dalam bekerja sebagai bentuk ibadah	Menekankan pentingnya niat dalam segala

			aktivitas agar bernilai ibadah.
12	Saya terus meyakinkan diri saya bahwa Allah akan mengabulkan doa hamba-Nya.	Doa dan tawakal	Menunjukkan keyakinan bahwa doa adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam kutipan Buku inspiratif karya Ibu Lara mengandung berbagai bentuk ibadah dalam Islam, baik yang ritual (seperti doa dan menutup aurat) maupun yang non-ritual (seperti mendidik anak, menjaga adab, berakhlak baik, membantu sesama, dan menjaga niat). Nilai-nilai ibadah tersebut mencakup:

- 1) Ibadah hati: ikhlas, sabar, bersyukur, memaafkan, tawakal.
 - 2) Ibadah lisan: doa, mengingat Allah, menasihati anak dengan bijak.
 - 3) Ibadah fisik: berjilbab, menjaga pergaulan, memberi contoh perbuatan baik.
 - 4) Ibadah sosial: membantu sesama, tidak mubazir, memberi makan orang miskin.
 - 5) Pendidikan anak sebagai ibadah: menanamkan akhlak dan nilai Islam sejak dini.
3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah suatu tabiat atau kebiasaan dimana jiwa seseorang tersebut mendorong perbuatan-perbuatan tanpa adanya pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak dapat berasal dari tabiat asli seseorang tersebut maupun diperoleh dari pembiasaan berulang-ulang. Kebiasaan ini bisa jadi melalui pemikiran dan pertimbangan sebelumnya kemudian dilakukan secara terus-menerus hingga

menjadi suatu akhlak. (Amin, 2016:3) Akhlak yang mengantarkan pada perbuatan baik atau terpuji dalam Islam disebut dengan akhlak terpuji. Sebaliknya, perbuatan yang mengantarkan pada perbuatan buruk dan tercela maka hal tersebut termasuk akhlak tercela.

Bagi seorang Muslim, akhlak *karimah* atau akhlak yang mulia dapat dipelajari dan dicontoh dari Nabi Muhammad SAW yang menjadi *suri tauladan* bagi umat akhir jaman ini. Segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan Rasulullah merupakan akhlak yang paling baik. Maka sudah semestinya jika ingin meraih ridho Allah dengan sifat-sifat yang baik maka pelajarilah mengenai Rasulullah dan sunah yang diajarkannya.

Peneliti akan memberikan hasil analisis dari teks-teks di atas yang mengandung nilai pendidikan akhlak dapat disimpulkan sebagai berikut:

Table 3.5 Nilai Pendidikan Akhlak

Di bawah ini penjabaran dari teks pada table nilai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akidah yaitu:

No.	Nilai Akhlak	Penjelasan / Praktik Nyata
1	Lembut dan Pemaaf	Mengajarkan anak pentingnya kelembutan hati dan sikap memaafkan, sesuai hadits Nabi bahwa Allah mencintai kelembutan dalam segala hal.
2	Optimis terhadap Anak	Tetap bersikap positif meskipun ada kekurangan pada anak, serta memberi harapan dan semangat

		untuk tumbuh lebih baik.
3	Kemandirian	Melatih anak mandiri dalam hal-hal sederhana: mandi, berpakaian, membereskan tempat tidur, hingga membantu pekerjaan rumah tangga.
4	Teladan Baik	Memberi contoh langsung lebih efektif daripada sekadar memberi perintah. Anak belajar dari melihat dan meniru.
5	Cinta Tanpa Syarat	Mencintai anak bukan karena prestasinya, tapi karena dia adalah amanah dari Allah.
6	Empati dan Menolong	Membiasakan anak untuk menawarkan bantuan. Contoh: anak meniru pengasuh yang berkata "Need help?" dan menerapkannya sendiri.
7	Santun dan Ramah	Menumbuhkan sikap santun dalam ucapan dan tindakan. Anak perlu dibiasakan dari kecil agar terbentuk karakter yang baik.
8	Pembiasaan Lingkungan Positif	Anak belajar melalui pengamatan (teori Bandura): perhatian, penyimpanan, reproduksi, motivasi. Lingkungan sangat memengaruhi perilaku anak.
9	Menjaga Identitas Muslim	Anak diajarkan batas pergaulan lawan jenis sejak dini. Contoh: anak

		berkata, “We don’t touch girls, we are Muslim.”
10	Komunikasi Asertif dan Sopan	Memberi tahu anak cara menyampaikan penolakan dengan lembut, misalnya menawarkan bersalaman daripada dipeluk.
11	Memaafkan dan Bersyukur	Belajar memaafkan orang lain meskipun pernah merasa sakit hati, dan tetap bersyukur kepada Allah.
12	Menghindari Pemborosan (Mubazir)	Anak dikondisikan berpikir kritis terhadap pemborosan dalam pesta pernikahan, serta menanamkan nilai mengundang kaum dhuafa sebagai bentuk keberkahan.
13	Menjaga Adab Makan	Menyadari bahwa dalam Islam adab makan seperti duduk sangat dianjurkan, meski lingkungan luar memperbolehkan makan sambil berdiri.
14	Akhlak dan Takwa sebagai Jalan Surga	Rasulullah menyebut dua hal utama masuk surga: ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang baik.
15	Menutup Aurat (Jilbab) sebagai Ketaatan	Anak atau ibu belajar bahwa berjilbab adalah perintah Allah. Meskipun awalnya merasa berat, namun diarahkan untuk membaca ayat dengan hati dan mohon petunjuk Allah.

16	Tidak Menyindir Orang Lain	Menerima kritik dengan bijak, tidak menyindir yang belum berjilbab, dan menghindari debat yang hanya berdasar logika untuk membenarkan maksiat.
17	Keyakinan pada Amal Baik Sekecil Apapun	Meyakini bahwa sekecil apapun amal baik akan mendapat balasan dari Allah, sebagaimana dalam surat Az-Zalzalah.
18	Niat Ikhlas karena Allah	Niat yang benar dan ikhlas sangat penting agar setiap amal diterima sebagai ibadah.
19	Doa Orangtua untuk Anak	Keyakinan bahwa doa orangtua untuk anak sangat mustajab, terutama saat kondisi genting.
20	Penguatan Emosi Positif dalam Musibah	Mendidik anak menghadapi kondisi sulit dengan tenang, memberi pelukan, kata-kata menenangkan, serta menjelaskan penyebab secara lembut.

C. Relevansi Pola Asuh yang Tercermin dalam Buku Inspiratif “Ibu, dari mana Aku berasal?” terhadap Pendidikan Moral Anak di Era Modern dalam perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak merupakan proses berkelanjutan yang dimulai sejak dini. Imam Syafi’i memberikan penekanan bahwa masa kecil adalah waktu krusial dalam pembentukan karakter dan akhlak. Pada usia 0–1 tahun, anak berada dalam fase

penyusuan yang disebut Imam Syafi'i sebagai bagian dari hak anak. Ia menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 233 sebagai dasar bahwa menyusui selama dua tahun adalah bentuk kasih sayang dan pemeliharaan fitrah anak sejak awal. Dalam Al-Umm, Imam Syafi'i juga menekankan bahwa masa ini membutuhkan perhatian khusus dari ibu, termasuk dalam hal kebersihan, kelembutan ucapan, dan kelekatan emosional. (Asy-Syafi'i, 1973:217)

Memasuki usia 1–3 tahun, anak mulai aktif secara motorik dan kognitif. Fase ini dipandang oleh Imam Syafi'i sebagai masa penanaman nilai melalui keteladanan, bukan instruksi verbal yang kaku. (Asy-Syafi'i, 1973:219) Dalam Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali yang juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Imam Syafi'i menguatkan bahwa anak usia dini belajar dengan meniru, sehingga peran orang tua sebagai teladan menjadi sangat penting. (Al-Ghazali, 2005:60-61)

Selanjutnya, pada usia 3–7 tahun, anak sudah mulai mampu membedakan yang baik dan buruk secara sederhana (tamyiz dasar). Imam Syafi'i menyarankan untuk mulai memperkenalkan konsep adab, salat, mencintai Al-Qur'an, dan kebersihan pribadi. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, disebutkan bahwa pendidikan pada masa ini hendaknya dilakukan secara bertahap dan sesuai perkembangan akal anak. (Al-zarnuji, 1991:8-9) Anak diajarkan mencintai ilmu dan amal melalui pendekatan yang menyenangkan, bukan paksaan. Pendekatan pendidikan yang digunakan Imam Syafi'i dan para ulama setelahnya adalah dengan penuh kasih sayang, ketegasan yang bijak, dan konsistensi moral. Keseluruhan pendekatan ini mencerminkan prinsip tarbiyah Islami yang bertujuan membentuk karakter anak dengan dasar akidah, adab, dan kecintaan kepada ilmu sejak usia dini.

Memasuki usia 7–14 tahun, masa ini dikenal dalam Islam sebagai fase tamyiz dan awal baligh, di mana anak mulai mampu menerima perintah syariat secara bertahap. Imam Syafi'i menganjurkan agar anak pada usia ini diajarkan salat secara disiplin, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Perintahkanlah anak-anakmu untuk salat ketika mereka berumur tujuh tahun." Pendidikan pada tahap ini tidak hanya meliputi aspek ibadah, tetapi juga pembiasaan tanggung jawab, sopan santun, pengendalian diri, dan akhlak sosial. Dalam pandangan Imam Syafi'i dan ulama setelahnya, usia ini juga menjadi masa untuk mulai menumbuhkan rasa malu (*al-hayaa'*) dan kontrol terhadap nafsu. (Asyraf, 2003) Pendidikan hendaknya diarahkan secara intensif namun tetap lembut, menyesuaikan tingkat akal anak, serta menanamkan keutamaan ilmu dan kewajiban belajar agama.

Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Lara Fridani dalam buku "Ibu, dari mana Aku berasal?" menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan moral Islam, khususnya sebagaimana digariskan oleh Imam Syafi'i. Pola asuh ini menggabungkan aspek emosional, spiritual, sosial, dan intelektual dalam membina anak-anaknya di tengah tantangan modernisasi.

1. Pola Asuh dengan Kasih Sayang dan Kelembutan.

Salah satu karakter utama pola asuh Ibu Lara adalah dominasi sikap kasih sayang, kelembutan, dan empati dalam mendidik anak. Ia menanamkan nilai bahwa anak adalah amanah dari Allah, bukan objek penilaian semata. Pola pengasuhan semacam ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya rahmah (kasih sayang) dalam membina anak. Imam Syafi'i sendiri menganjurkan pendekatan lembut dalam mengajar, karena hal ini lebih mampu

menyentuh hati dan menumbuhkan karakter yang stabil secara emosional.

2. Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Utama

Dalam pengasuhannya, Ibu Lara menekankan pentingnya mendidik anak melalui contoh nyata. Ia tidak sekadar memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan perilaku yang seharusnya ditiru oleh anak-anak. Ini sangat sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai metode utama dalam pembentukan akhlak. Imam Syafi'i pun menegaskan bahwa guru atau orang tua yang berilmu harus menunjukkan amal yang mencerminkan ilmunya agar dapat menjadi panutan yang hidup.

3. Pembiasaan Kemandirian dan Tanggung Jawab.

Pola asuh Ibu Lara melatih anak untuk mandiri sejak dini, mulai dari urusan pribadi hingga tanggung jawab sosial di lingkungan rumah. Pembiasaan ini melatih anak memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepercayaan diri. Dalam Islam, membiasakan anak melakukan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari pendidikan moral. Imam Syafi'i menekankan pentingnya amal nyata sebagai bentuk internalisasi nilai.

4. Penguatan Identitas Keislaman dan Adab Sosial.

Pola pengasuhan ini juga menonjolkan penanaman nilai-nilai adab dalam pergaulan dan pemahaman terhadap batasan-batasan syariat. Anak diarahkan untuk memahami pentingnya menutup aurat, menjaga pergaulan lawan jenis, dan menjunjung sopan santun dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk

identitas keislaman anak di tengah arus budaya global. Imam Syafi'i sendiri sangat menekankan pentingnya adab dan ketaatan terhadap syariat sebagai jalan menuju kesempurnaan moral.

5. Kepedulian Sosial dan Moralitas Kolektif.

Pola asuh Ibu Lara juga menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial. Anak diajak untuk peka terhadap kondisi orang lain, tidak bersikap boros, dan menghargai keberadaan sesama. Ini menunjukkan pendidikan moral yang tidak bersifat individualistis, melainkan membangun tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, hal ini merupakan implementasi dari akhlak sosial yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan diperkuat oleh pandangan Imam Syafi'i tentang pentingnya kontribusi positif dalam masyarakat.

6. Pendidikan Spiritualitas dan Kekuatan Doa.

Penguatan spiritual dalam pola pengasuhan ini sangat terlihat, baik dalam hal keyakinan terhadap kekuatan doa, penanaman niat yang ikhlas, maupun kesadaran akan keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Pola ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan bukan sekadar aspek intelektual, tetapi juga menumbuhkan dimensi ruhani. Dalam pandangan Imam Syafi'i, amal yang benar harus didasari niat yang ikhlas, dan doa orang tua memiliki posisi penting dalam keberhasilan anak.

Pola asuh yang disampaikan dalam buku ini terbukti relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan moral anak di era modern. Dengan mengedepankan pendekatan Islami yang lembut, tegas, dan penuh keteladanan, buku ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan keluarga. Dalam perspektif Imam Syafi'i, pola asuh seperti ini tidak

hanya membentuk karakter anak yang saleh dan berakhlak mulia, tetapi juga menghasilkan pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pola asuh dalam buku ini layak dijadikan referensi dalam pengembangan pendidikan Islam yang berakar pada tradisi namun tetap relevan dengan dinamika zaman.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa buku "Ibu, dari mana Aku berasal?" karya Lara Fridani memuat berbagai nilai pendidikan Islam yang tercermin melalui pola asuh orang tua, khususnya sosok ibu, dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai tersebut mencakup keteladanan, kasih sayang, kesabaran, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik yang semuanya sejalan dengan ajaran Islam.

Pola asuh orang tua yang digambarkan dalam buku ini juga mencerminkan tahapan pendidikan anak sesuai usia sebagaimana dijelaskan oleh Imam Syafi'i, yaitu masa bermain (0–7 tahun), masa disiplin dan belajar (7–14 tahun), serta masa berteman dan berdiskusi (14–21 tahun). Pendekatan ini menunjukkan bahwa metode pengasuhan dalam buku tersebut relevan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam mendidik anak.

Terdapat 3 nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku inspiratif *Ibu dari mana Aku berasal?* karya Lara Fridani yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Salah satu contoh kaitannya dari teks dalam kisah inspiratif ibu Lara yang dituangkan ke dalam buku karyanya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu apa yang telah dilakukan oleh Ibu Lara dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan kepada kita bahwa apabila sebagai pendidik pertama bagi anak "*Madrasatul Ula*" seiring dengan bertambahnya usia anak, kita bisa memperkenalkan secara bertahap 'hukuman' bagi mereka yang melanggar aturan-Nya. Dengan memperhatikan usia dan kematangan anak saat menyampaikan ajaran agama, diharapkan akan tumbuh rasa cinta dan kekaguman dengan keagungan dan kebaikan Allah swt. kita

juga bisa mengambil contoh dari sikap positif seperti yang Ibu Lara tunjukkan, seorang ibu sebagai orang tua yang taat pada aturan Allah swt, memberikan contoh sifat dan sikap yang baik serta meneladani sikap Rasulullah sebagai utusan Allah SWT.

Selain itu, pola asuh yang disampaikan dalam buku ini relevan dalam menjawab tantangan pendidikan moral anak di era modern. Di tengah pesatnya arus informasi dan perubahan sosial, pendekatan pengasuhan yang Islami, lembut namun tegas, serta penuh keteladanan sangat penting untuk membentuk karakter anak yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Buku ini menjadi salah satu contoh bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Dalam perspektif Imam Syafi'i, pola asuh semacam ini tidak hanya mendidik anak menjadi pribadi yang baik, tetapi juga hamba yang taat dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pola asuh dalam buku ini layak dijadikan rujukan dan inspirasi dalam menyusun strategi pendidikan Islam kontemporer yang berakar pada nilai-nilai klasik namun tetap adaptif terhadap zaman.

B. Saran

Peneliti menemukan bahwa sebagai civitas akademika dan calon guru di Indonesia, hendaknya juga memberikan saran sebagai kontribusi untuk peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang. Adapun saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik agar

nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dapat lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Orang Tua, hendaknya lebih aktif bekerja sama dengan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di rumah, karena pendidikan agama yang efektif merupakan sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Bagi Sekolah, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai agama melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan yang rutin agar peserta didik tidak hanya memahami Islam secara teori, tetapi juga membiasakan diri dalam praktik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas atau metode yang berbeda, agar kajian mengenai pendidikan agama Islam dapat lebih mendalam dan memberikan kontribusi yang lebih nyata dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaththan, M. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Zarnuji. (1991). *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Anshori. (2014). *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. (1980). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka.
- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. (1973). *Al-Umm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Asyraf, Ahmad. (2003). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Azizah, N. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah. *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(1), 81–102.
- Basri, H. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bimasakti, M. A. (2019). *Aqidah dan Syariah Islam*. Makassar: Guepedia.
- Damopolii, M. (2015). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN UPAYA-UPAYA PEMECAHANNYA, 3, 68–81.
- Darmadi. (2018). *Konservasi Sumber Daya manusia daam Ekosistem Pendidikan Islam*. Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press.
- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dkk., D. M. (2020). *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam Dari Wacana Lokal Hingga Tatanan Global*. Bandung: CV Cendekia Press.
- Ependi, R. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Integrasi konsep aqidah, akhlaq, ibadah, dan sosial dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Fridani, L. (2014). *Ibu dari mana Aku Berasal?* Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Kependidikan*, Vol..8(No.3).
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaludin, A. dan. (2007). *Filsafat Pendidikan Manusia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahyuddin. (2003). *Kuliah Akhlak tasawuf*. Jakarta: Kalam Ulama. cet. 5.
- Majah, I. (n.d.). HR. Ibnu Majah No.220. (n.d.). Hadits Majah No. 220 | Keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu. Retrieved July 11, 2020, from <https://www.hadits.id/hadits/majah/220> Indonesia.
- Undang-Undang. Undang Undang Repub.
- Marzuki. (2012). *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui PAI di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mujib, A. dan J. M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2005). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. In *UIN Jakarta Press* (pp. 338–339). <https://doi.org/10.2324/gomu.36.338>
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Noor Salimi, A. A. dan. (2004). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Aksara.
- Prastowo, A. 2011. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif:*

Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan.
Yo: Diva Press.

Qiqi Yuliati and Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Pustaka Setia.

Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epsitemologi dan Isi Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1).

Ramayulis. (2005). *Metodelogi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Saleh, M. M. (2011). *Madjid Muhammad Saleh. (2011). Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak. Yogyakarta: Ombak.

Sarinah. (2017). *Pendidikan Agama Islam.* Yogyakarta: Deepublish.

Sulthon, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Teori dan Metodologi.* Semarang: Qahar Publisher.

Yumni, A. (2017). Pelaksanaan Ibadah dengan Mengintegrasikan Fiqh dan Tasawuf. *Jurnal Nizhamiyah*, 7.

Zakiah Daradjat, D. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiyah, N. (2013). Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern. *Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan.*, 3(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1

Gambar 01








Gambar 02



Lampiran 2

Nama : Ummul Farhani
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Inspiratif
Ibu, Dari Mana Aku Berasal Karya Lara Fridani
Pembimbing : Siti Rozinah, M.Hum.

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Senin, 15 Januari 2024	BAB I Revisi Judul dan Latar Belakang	
2	Rabu, 17 Januari 2024	BAB I ACC	
3	Kamis, 8 Mei 2024	BAB II Revisi Penambahan penjelasan pembatasan masalah yang diteliti dan bentuk dari identifikasi masalah.	
4	Rabu, 22 Mei 2024	BAB II Revisi Penambahan kisi-kisi instrumen penelitian.	
5	Selasa, 8 Oktober 2024	BAB II Revisi Perbaikan penulisan dan penambahan fokus batasan pembahasan penelitian.	

6	Selasa, 22 Oktober 2024	BAB II ACC	
7	Senin, 5 Mei 2025	BAB III Revisi penulisan dan isi	
8	Rabu, 7 Mei 2025	BAB III ACC	
9	Selasa, 20 Mei 2025	BAB IV Revisi kesimpulan	
10	Selasa, 27 Mei 2025	BAB IV ACC	

BIODATA PENULIS



Ummul Farhani adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua Bapak Ahmad Syakir dan Ibu Almh. Khairunisya, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak Ukhti Masrurin dan Adik Siti Atikah. Penulis lahir di Bogor pada Senin, 14 September 1998. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK Sirajul Athfal (lulus tahun 2004). MI Sirajul Athfal V (lulus tahun 2010), MTs dan MA di PON-PES Qotrun Nada (lulus tahun 2016). Hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Dengan ketekunan, motivasi, dan semangat untuk terus belajar, berusaha dan berdoa untuk dapat meningkatkan kemampuan diri dengan mengenyam pendidikan ke tingkat selanjutnya. *Alhamdulillah*, dengan tekad, usaha dan keyakinan penulis berhasil menyelesaikan pekerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan di negara ini. Dengan demikian penulis mengucapkan sara syukur kepada Allah *subhanahu wata'ala* atas selesainya skripsi ini yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Inspiratif Ibu, Dari Mana Aku Berasal? Karya Lara Fridani”**.